STRATEGI PENANAMAN KESADARAN MENJALANKAN IBADAH SHALAT FARDLU PADA SANTRI DI TPQ AL HUSNAH JEMUR WONOSARI GANG MASJID NO 42 SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S-1)
Ilmu Tarbiyah

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS K T-2012 080 PAI
No. REG : T-2012 / PAI / 080
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh :

NAZIDATUL FAIZAH
NIM. D01208137

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
PROGRAM STUDI JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh:

Nama : NAZIDATUL FAIZAH

Nim : D01208137

Judul : Strategi Penanaman Kesadaran Menjalankan Ibadah Shalat Fardhu Pada Santri di TPQ Al-Husnah Jemur Wonosari Gang Masjid No 42 Surabaya.

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 14 Mei 2012
Pembimbing,

Drs. H. Syaifuddin, M.Pd.I
Nip.196911291994031003

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Nazidatul Faizah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 22 Mei 2012

Mengesahkan, Nazidatul Faizah Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M. Ag
NIP. 196203121199103100 2

Ketua,

Drs. H. Syaifuddin,M.Pd.I
NIP. 196911291994031003

Sekretaris,

Agus Prasetyo Kurniawan, M.Pd
NIP. 198308212011011009

Penguji I,

Dr. H. Abdul Kadir, M.A
NIP. 195308031989031001

Penguji II,

Dr. H. Amir Maliki Abitholkha, M.Ag
NIP. 197111081996031002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Sebagai suatu fenomena yang telah berkembang di masyarakat, TPQ memiliki alasan yang kuat untuk didirikan yakni karena TPQ didirikan, sejalan dengan tuntutan zaman disamping keterkaitannya yang erat dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk membangun manusia Indonesia yang seutuhnya, beriman dan bertaqwa. Selain itu pengaruh kemajuan tehnologi dan informasi secara langsung maupun tidak, membawa efek yang negatif bagi perkembangan jiwa anak-anak dan generasi muda. Disinilah letak pentingnya penanaman agama sejak dini. Dan dalam upaya syiar agama, TPQ merupakan lembaga pendidikan non formal yang pelaksanaannya berpedoman pada kurikulum yang sistematis dan terprogram. Tidak diragukan lagi, bahwa tujuan pendidikan dalam islam tergambar dalam keikhlasan beribadah kepada Allah Ta'ala, dan penanaman akidah yang murni di dalam jiwa anak. Media yang paling penting dalam mengajarkan aqidah yang benar kepada anak adalah menyampaikan keyakinan tauhid seperti beriman kepada Allah dan Malaikatnya, beriman kepada takdir, dan pentingnya mencintai Allah dan Rasulnya, dengan format yang sederhana yang bisa dicerna oleh anak.Tidak diragukan lagi bahwa penanaman dasar-dasar akidah yang bersih sejak kecil merupakan persoalan yang sangat penting dalam manhaj tarbiyah islam.

Dengan demikian dalam hal ini penulis mengambil obyek penelitian di TPQ Al husnah Jemur Wonosari Gang Masjid No 42 Surabaya, dengan judul skripsi " STRATEGI PENANAMAN KESADARAN MENJALANKAN IBADAH SHALAT FARDLU PADA SANTRI DI TPQ AL HUSNAH JEMUR WONOSARI GANG MASJID NO 42 SURABAYA". Adapun rumusan masalahnya adalah : 1) Bagaimana kesadaran santri dalam menjalankan ibadah shalat fardlu? ;2) Bagaimana strategi guru TPQ dalam penanaman kesadaran menjalankan ibadah shalat fardlu pada santri di TPQ Al Husna?

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode observasi, interview, serta dokumentasi, untuk mencapai hasil data yang valid dan representatif serta dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, sedangkan teknik analisis data yang penulis gunakan dalam skripsi ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. untuk mengetahui kesadaran santri dalam menjalankan ibadah shalat fardlu, dan strategi guru TPQ dalam penanaman kesadaran menjalankan ibadah shalat fardlu pada santri di TPQ Al Husna.

Berdasarkan dari hasil penelitian melalui berbagai macam metode, hasil yang diketahui tentang strategi penanaman kesadaran menjalankan ibadah shalat fardhu pada santri adalah kesadaran santri dalam menjalankan ibadah shalat fardlu (mereka tetap menjalankan ibadah shalat fardlu tetapi tidak lima waktu, dalam menjalankan ibadah shalat sering menunggu perintah dari orang tua, jarang melaksanakan shalat fardlu berjama'ah dimasjid, dalam perjalanan jauh dan dalam keadaan sakit jarang untuk mengerjakan shalat fardlu, serta kebanyakan mulai usia 9 tahun santri mulai mengterjakan shalat fardlu), strategi guru TPQ dalam penanaman kesadaran menjalankan ibadah shalat fardlu (Membuat program shalat berjamaah ashar di TPQ sebelum masuk kelasnya masing – masaing, Membuat kertas Shalat untuk memantau kegiatan ibadah shalat anak dan Memberikan materi tambahan pendidikan agama (PAI) pada jam mengajar Al-Qur'an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR
SAMPUL DALAM i
HALAMAN PERSETUJUAN ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
ABSTRAK iv
HALAMAN MOTTO v
HALAMAN PERSEMBAHAN vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI x
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 8
D. Kegunaan Penelitian 9
E. Definisi Operasional 9
F. Sistematika Pembahasan 10
BAB II KAJIAN TEORI
A. Konsep Dasar Ibadah Shalat 13
1. Pengertian Shalat 16
2. Hakikat Shalat Fardhu 19
3. Hakikat Adzan, Iqamat, dan Wudhu 23
4. Syarat –Syarat Sah Shalat 25
5. Unsur- Unsur Shalat 26
6. Hikmah Pengulang- Ulangan Dalam Shalat 27
B. Komponen Strategi Pembelajaran 30
1. Pengertian Strategi Pembelajaran 30
2. Komponen Strategi Pembelajaran 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Prinsip – Prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran Dalam Konteks Standar Proses Pendidikan 36

C. Menanamkan Dasar–Dasar Agama Dan Ibadah Kepada Anak

1. Prinsip Beragama Bagi Anak 41
2. Dasar – Dasar Keimanan Pada Anak Muslim 44
3. Penanaman Dasar- Dasar Keimanan Kepada Anak Islam 46
4. Meletakkan Dasar- Dasar Beribadah Pada Diri Anak 47
5. Menjaga Ibadah Anak Dengan Pengarahan Yang Sederhana 50

D. Konsep Kesadaran 50

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan sumber Data 55

B. Metode Pengumpulan Data 58

1. Metode Observasi 58
2. Metode interview 59
3. Metode Dokumentasi 60

C. Teknik Analisis Data 60

D. Tahap –tahap Penelitian 62

1. Tahap Persiapan 62
2. Tahap Pelaksanaan 62
3. Tahap Penyelesaian 63

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Tentang Obyek Penelitian 64

1. Sejarah singkat Berdirinya TPQ Al Husnah 64
2. Letak Geografis TPQ Al Husnah 67
3. Kondisi Santri TPQ Al-Husnah 68
4. Jumlah Tenaga Edukatif 69
5. Struktur Organisasi 69
6. Standar Kompetensi TPQ Al Husnah 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Program Pengajaran Harian TPQ Al-Husnah..... 74
B. Penyajian Dan Analisa Data..... 75
1. Kesadaran Santri Dalam Menjalankan Ibadah Shalat Fardhu..... 75
2. Strategi Guru TPQ Dalam Penanaman Kesadaran Menjalankan Ibadah Shalat Fardhu 90
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN
A. Kesimpulan 98
B. Saran 100
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rukhani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budi nurani) dan jasmani (panca indra serta ketrampilan).[1] Disamping itu juga, pendidikan adalah proses yang bertumpu pada tujuan. Pendidikan yang dimaksudkan biasanya memprakarsai produk atas orang-orang yang mewariskan pola-pola tingkah laku tertentu berdasarkan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Setiap situasi pendidikan, oleh karenanya harus disesuaikan dengan penjabaran tujuan-tujuan khusus, informasi yang relevan berkenaan dengan pengalaman-pengalaman yang digambarkan sebagai materi pendidikan, serta metode-metode yang sangat kuat sehingga proses belajar mengajar itu bisa terlaksana dengan efektif dan efisien.

Hal ini juga sebagaimana dituangkan dalam pasal 1 Undang- Undang Republik Indonesia nsomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi :

" pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan sarana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi

---

[1] Tim Dosen FIP IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1987),7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual kelembagaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Usaha pencapaian tujuan pendidikan ini tentu saja menjadi tanggung jawab berbagai pihak yang menjadi pusat pendidikan, baik dilingkungasan keluarga, sekolah, masyarakat maupun pemerintah.[2]

Diantara berbagai tanggung jawab yang paling menonjol yang diperhatikan Islam adalah tanggung jawab para pendidik untuk mengajar, membimbing, dan mendidik mereka yang berada dibawah tanggung jawabnya. Semua ini sebenarnya merupakan tanggung jawab yang besar, berat, dan penting karena hal ini dimulai sejak anak lahir , terus berangsur meningkat ke usia remaja dan pubertas sampai menjadi dewasa dan menerima taklif (penugasan). Tidak ayal lagi bahwa ketika pendidik baik pengajar, bapak, ibu, maupun pekerja sosial, sudah melaksanakan tanggung jawab tersebut dengan sempurna, menjalankan hak-hak dengan penuh amanah dan kemauan sesuai dengan tuntutan Islam, berarti mereka telah mengerahkan upayanya untuk mencetak seorang anggota masyarakat berikut kekhususan dan keistimewaannya.

Kalau kita mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadts Rasul yang menganjurkan para pendidik untuk melaksanakan tanggungjawabnya dan memperingatkannya bila melalaikan kewajiban tersebut, sungguh itu akan

---

[2] Nana Sujana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapati lebih banyak dari itu. Hal itu tidak lain agar setiap pendidik mengetahui besarnya tanggung jawab mereka. [3]

Islam adalah syariat Allah yang diturunkan kepada ummat Islam dimuka bumi agar mereka beribadah kepadanya. Pelaksanaan syariat ini menuntut adanya pendidikan manusia, sehingga manusia pantas memikul amanat dan menjalankan peran sebagai khalifah (wakil)nya. Pendidikan yang dimaksud disini adalah pendidikan Islam.

Syariat Islam hanya dapat dilaksanakan dengan mendidik diri, generasi dan masyarakat supaya beriman dan tunduk kepada Allah semata serta selalu mengingatnya. Oleh sebab itu, pendidikan Islam menjadi kewajiban orang tua dan guru disamping juga menjadi amanat yang harus dipikul oleh suatu generasi untuk disampaikan oleh generasi berikutnya, dan dijalankan oleh para pendidik dalam mendidik anaknya. Allah SWT berfirman :[4]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS At-Tahrim : 6).*

---

[3] Nashih Ulwan, Pendidikkan Anak Menurut Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,1990),136

[4] Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Shaleh* ,(Bandung : Al Bayan, 1996),11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sayyid Sabiq menjelaskan maksud dari memelihara diri dan keluarga dalam kandungan ayat tersebut diatas sebagai berikut:

" menjaga diri dan keluarga termasuk anak dari api neraka adalah dengan pendidikan dan pengajaran, kemudian menumbuhkan mereka agar berakhlak mulia, dan menunjukkan mereka kepada hal-hal yang bermanfaat dan membahagiakan mereka."

Al-Almawi menafsirkan ayat tersebut diatas demikian: " Ajarilah mereka hal-hal yang akan dapat menyelamatkan mereka dari api neraka. Kata orang lain dalam menafsirkan ayat ini: 'anak-anak itu termasuk keluarga, sedangkan menjaga dari api neraka adalah dengan jalan memberi petunjuk ketempat kebaikan, dan menunjukkan diri dari tempat keburukan. Itu hanya dapat terlaksana dengan pendidikkan yang baik.' Kata sebagian orang pula siapa yang mengajarkan anaknya pada waktu kecil, maka ia akan bergembira dengannya pada waktu besar". [5]

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikkan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikkan formal, tetapi bisa juga di masjid, disurau/mushalla, dirumah, dan sebagainya.

---

[5] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pemikiran: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikkan,* (Jakarta: Pustaka Al-Husnah, 1986), 382

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat dimasyarakat. Kewibaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meraguka figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.[6]

Jika kita menginginkan anak-anak dan generasi yang akan datang bertumbuh kearah hidup bahagia membahagiakan, tolong menolong, jujur, benar dan adil, maka mau tidak mau, penanaman jiwa taqwa perlu sejak kecil. Karena kepribadian (mental) yang unsur-unsurnya terdiri dari antara lain keyakinan beragama, maka dengan sendirinya keyakinan itu akan dapat mengendalikan kelakuan, tindakan dan sikap dalam hidup, karena mental yang sehat penuh dengan keyakinan beragama itulah yang menjadi polisi, pengawas dari segala tindakannya.[7]

Perkembangan dan kematangan jiwa seseorang anak dipengaruhi oleh oleh faktor pembawaan dan lingkungan. Lingkungan dapat dijadikan tempat untuk kematangan jiwa seseorang. Dengan demikian, baik tidaknya sikap seseorang ditentukan oleh dua faktor tersebut.[8]

Pada dasarnya pendidikan dapat berlangsung dimana saja termasuk juga pendidikan Agama. Tempat-tempat berlangsungnya pendidikan itu antara lain adalah sekolah, rumah dan lingkungan masyarakat.

---

[6] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2000), 31

[7] Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 44

[8] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, op. Cit.,54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara garis besar pendidikan dibedakan menjadi dua yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal yaitu pendidikan yang memiliki form atau bentuk yang jelas. Seperti adanya jam pelajaran, kurikulum tata tertib dan lain-lain. Sedangkan pendidikan non formal adalah pendidikan yang tidak memiliki bentuk form yang jelas sebagaimana pendidikan formal.[9]

Taman pendidikan Al-Qur'an / TPQ merupakan suatu fenomena yang berkembang pesat dalam masyarakat sebagai suatu aktifitas dakwah bagi anak-anak dan remaja. Di Indonesia TPQ yang berdiri untuk yang pertama kalinya adalah TK Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin diSemarang pada tanggal 1 Juli 1986 oleh KH. Dachlan Salim Zarkasy. kemudian dilanjutkan oleh berdirinya TPQn Dakwatul Khair sebagai TPQ unit 001 yang berada dibawah naungan BKPRMI pada tahun 1989. Dan sampai sekarang banyak TPQ berdiri diseluruh Indonesia dan masih akan terus berkembang.

Secara umum pengertian TPQ adalah suatu sistem pelayanan keagamaan bagi anak-anak dan remaja. Sistem ini akan menampung hasrat dan keperluan belajar agama anak-anak, tanpa beban yang berat kepada mereka sebab materi belajar diformat dengan mudah sehingga memiliki daya tarik tersendiri bagi anak-anak.[10]

Sebagai suatu fenomena yang telah berkembang di masyarakat, TPQ memiliki alasan yang kuat untuk didirikan yakni karena TPQ didirikan, sejalan

---

[9] Eko Susilo Madyo, Drs Kasihadi, *Dasar-dasar pendidikan*, (jakarta: 1994), 70

[10] Chairani Idris, Drs Tasyrufin karim, *Buku Pedoman Pembinaan dan Pengembangan TK Al-Qur'an BKPRMI, DPP BKPRMI* (Jaakarta:1996), 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan tuntutan zaman disamping keterkaitannya yang erat dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk membangun manusia Indonesia yang seutuhnya, beriman dan bertaqwa. Selain itu pengaruh kemajuan tehnologi dan informasi secara langsung maupun tidak membawa efek yang negatif bagi perkembangan jiwa anak-anak dan generasi muda. Disinilah letak pentingnya penanaman agama sejak dini. Dan dalam upaya syiar agama, TPQ merupakan lembaga pendidikan non formal yang pelaksanaannya berpedoman pada kurikulum yang sistematis dan terprogram. Program atau rencana pengajaran ini lebih dikenal dengan kurikulum atau GBPP. Secara umum kurikulum merupakan sejumlah program pendidikan atau program belajar siswa (*A Plan For learning*), yang disusun secara logis dan sistematis dibawah tanggungjawab Guru atau sekolah guna mencapai tujuan.[11]

Tidak diragukan lagi, bahwa tujuan pendidikan dalam Islam tergambar dalam keikhlasan beribadah kepada Allah ta'ala, dan penanaman akidah yang murni didalam jiwa anak. Media yang paling penting dalam mengajarkan akidah yang benar kepada anak adalah menyampaikan keyakinan tauhid seperti beriman kepada Allah dan malaikatnya, beriman kepada takdir dan pentingnya mencintai Allah dan Rasulnya, dengan format yang sederhana, yang bisa dicerna oleh anak, yang dalam hal ini diberikan penananam kesadaran menjalankan ibadah shalat bagi santri di TPQ dengan mengajarkan santri bagaimana berwudhu, tatacara

---

[11] Drs, A Hamid Syarif, *Pengenalan Kurikulum di sekolah dan Madrasah*,(Bandung : Cita Umbhara,1990), 11-12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibadah shalat, berdo'a, dan lain sebagainya sehingga santri tersebut bisa terbiasa dalam melakukannnya dan tidak merasa kaku dalam melaksanakannya, sehingga santri tidak hanya mahir dalam membaca Al-qur'an tapi juga rajin dalam melaksanakan ibadah, khususnya ibadah shalat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka permasalahan pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kesadaran santri dalam menjalankan ibadah shalat di TPQ Al-Husnah ?
2. Bagaimana strategi guru TPQ dalam penanaman kesadaran menjalankan ibadah shalat pada santri di TPQ Al-Husnah ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kesadaran santri dalam menjalankan ibadah shalat di TPQ Al-Husnah
2. Untuk mengetahui strategi guru TPQ dalam penanaman kesadaran menjalankan ibadah shalat pada santri di TPQ Al-Husnah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara akademik ilmiah

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dan dapat memberikan kontribusi positif dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan

2. Kegunaan secara praktis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan, rujukan, pedoman dan refrensi oleh siapapun yang ingin mengembangkan mutu pendidikan khususnya dalam pendidikan Islam.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional memiliki maksud agar terjadi kesefahaman dalam memahami judul penelitian ini sehingga tidak terjadi kesimpangiuran makna yang akhirnya akan mengakibatkan berbedanya asumsi yang ditimbulkan.

Maka dari itu penulis perlu menjelaskan maksud dari istilah dalam judul tersebut adalah :

1. Strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.[12]
2. Penanaman yaitu suatu proses menumbuhkan

---

[12] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan,* (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), 126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kesadaran adalah istilah yang sangat berhubungan dengan perhatian, melibatkan kebutuhan seseorang untuk merencanakan, membuat keputusan, dan melaksanakan keputusan tersebut.[13]
4. Ibadah Shalat fardhu adalah suatu ibadah yang yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir bagi Allah ta'ala dan disudahi dengan salam, yang menempati kedudukan yang tidak dapat ditandingi oleh ibadah manapun juga, karena ia merupakan tiang agama serta yang mula pertama diwajibkan oleh Allah Ta'ala untuk dilaksanakan.[14]

Dari pengertian beberapa istilah diatas, maka yang dimaksud dengan strategi penanaman kesadaran menjalankan ibadah shalat pada santri adalah cara guru membimbing santri dalam belajar, terutama dalam mengerjakan ibadah shalat dan untuk mencapai terbentuknya kepribadian yang utama menurut syari'at Islam, sehingga nantinya anak akan mampu menjalankan perintah dan menjahui larangan agama yang sudah digariskan dan menjadi anak yang shaleh yang berbakti kepada kedua orang tua.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini merupakan urutan persoalan yang diterapkan dalam bentuk tulisan di dalam pembahaan keseluruhan skripsi dari permulaan sampai akhir. Penulisan skripsi ini dalam pembahasannya terdiri

---

[13] Suharnan, *Psikologi Kognitif*,(Surabaya: srikandi, 2005), 49
[14] Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*, (Yogyakarta: Islamika,2004), 299

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atas lima bab diawali dengan halaman formalitas, yang memuat halaman judul, halaman pernyataan, halaman nota dinas pembimbing, halaman nota dinas konsultan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran. Kemudian dilanjutkan dengan bab-bab yang terdiri dari sub bab. Maka untuk jelasnya penulis uraikan dibawah ini:

Bab I, sebagaimana lazimnya tulisan ilmiah, maka bagian ini merupakan bagian yang paling penting. Karena bagian inilah yang akan menggambarkan secara urut alur pikir, alur penelitian dan obyek penelitian. Bab ini berisi Pendahuluan, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Definisi Operasional dan Sistematika Pembahasan.

Bab II, kajian teori yang akan membahas tentang tiga hal yaitu : konsep dasar ibadah shalat, komponen strategi pembelajaran, menanamkan dasar-dasar agama dan ibadah kepada anak, Konsep Kesadaran.

Konsep dasar ibadah shalat yang dibahas yaitu: pengertian shalat, hakikat shalat fardhu, hakikat adzan, iqamah, dan wudhu, syarat-syarat sah shalat, unsur-unsur shalat, dan hikmah pengulang-ulangan dalam shalat.

Komponen strategi pembelajaran yang akan dibahas adalah: pengertian dari strategi pembelajaran, komponen strategi pembelajaran, dan prinsisp –

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

prinsip penggunaan strategi pembelajaran dalam konteks standar proses pendidikan.

Menanamkan dasar-dasr agama dan ibadah kepada anak yang nantinya dibahas adalah: prinsip beragama bagi anak, dasar-dasr keimanan pada anak muslim, penanaman dasar-dasar keimanan kepada anak Islam, meletakkan dasar-dasar beribadah pada diri anak, menjaga ibadah anak dengan pengarahan yang sederhana.

Bab III , berisi tentang metode penelitian yang meliputi : menentukan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisa data, dan tahap – tahap penelitian.

Bab IV , ini akan dikemukakan penyajian data dan analisis data, berisi tentang laporan hasil penelitian yang meliputi: gambaran umum obyek penelitian, sejarah berdirinya TPQ, letak geografis, struktur organisasi TPQ, keadaan pendidik, keadaan santri, sarana dan prasarana, kemudian dilanjutkan dengan strategi penanaman kesadaran menjalankan ibadah shalat pada santri di TPQ Al-Husnah.

BAB V , membahas tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan dimaksud adalah kesimpulan dari hasil penelitian yang didapat dari lapangan dan analisis data, sedang saran ditujukan kepada para pembaca agar lebih bertanggung jawab terhadap pendidikan anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Dasar Ibadah Shalat

Di dalam Al-Qamus Al-Muhith disebutkan: Al-abdiyah, al-ubuudiyah, dan al- ibaadah, artinya: taat (tunduk).

Di dalam Mukhtarus - shihah, disebutkan : bahwa asal kata al- 'ubuudiyah itu artinya: tunduk dan merendah. Sedang al-ibadah artinya taat dan patuh. Dan at-ta'abbud artinya attanassuk (melakukan pengabdian). Jadi perubahan makna-makna itu sesuai dengan perubahan kata bakunya. (dalam ilmu bahasa arab terkenal dengan isytiqaaq).[15]

Dikatakan " Ta'abbadah fulaanun li fulaanin" itu, artinya " si fulan itu merendah diri kepada si fulan. Dan setiap sikap tunduk yang tidak ada diatasnya lagi, dinamakan ibadah, baik ia taat maupun tidak terhadap yang disembahnya itu. Dan setiap ketaatan kepada Allah dengan disertai rasa tunduk dan merendahkan diri, juga dinamakan ibadah. Jadi ibadah itu merupakan salah satu macam bentuk tunduk, yang tidak boleh ditujukan kepada siapa-siapa melainkan hanya kepada maha pemberi nikmat dengan kenikmatan yang paling tinggi nilainya. Misalnya: kenikmatan hidup, pengertian, pendengaran, dan penglihatan.

---

[15] Yusuf Al-Qaradlawi, *Ibadah Dalam Islam*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1998),35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan penjelasan yang mendasar terhadap makna ibadah dan hakikatnya ini, kita dapat mengetahui bahwa ibadah yang disyariatkan harus mempunyai dua unsur yaitu:

Pertama: berpegang teguh kepada apa yang disyari'atkan oleh Allah dan apa yang diserukan oleh Rasulnya, baik berupa perintah dan larangan, maupun seruan yang bersifat menghalalkan dan mengharamkan, dan inilah yang dilambangkan dengan unsur taat dan tunduk kepada Allah.

Karena itu, tidak dinamakan hamba Allah dan mengabdi baginya, orang yang mengabaikan perintahnya, enggan mengikuti petunjuknya, dan keberatan menaati syariatnya, sekalipun ia mengakui bahwa Allah itu penciptanya dan pemberi rizkinya, namun Al-qur'an tidak menyatakan dengan perbuatan mereka itu sebagai mukminin, dan tidak pula sebagai pengabdi-pengabdi Allah yang taat. Maka sikap tunduk dengan mengakui ketuhanan Allah, tidaklah cukup. Demikian pula sikap tunduk dengan memohon pertolongan diwaktu kesulitan dan mengharap curahan rahmatnya disaat mengalamim penderitaan, juga tidak cukup. Tetapi ia harus mempunyai sikap tunduk dengan pengabdian diri, mamatuhi dan mengikuti Allah SWT dengan demikian maka terwujudlah *iyyaka na'budu waiyyaaka nasta'iin* (hanya kepada-mulah kami beribadah dan hanya kepada-mu -lah kami mohon pertolongan).

Dan yang menjadi landasan tunduk kepada Allah SWT adalah perasaan yang sadar sepenuhnya akan keesaan Allah dan kekuasaannya terhadap siapa dan apa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saja yang wujud dialam ini. Kesemuanya itu adalah hamba dan ciptaan-nya. Dibawah kekuasaan dan kedaulatannya. Dan dalam hal ini Al-Qur'an mengatakan: [16]

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظِلَٰلُهُم بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْءَاصَالِ ۩ ﴿١٥﴾ قُلْ
مَن رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ قُلِ ٱللَّهُ ۚ قُلْ أَفَٱتَّخَذْتُم مِّن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ لَا يَمْلِكُونَ لِأَنفُسِهِمْ
نَفْعًا وَلَا ضَرًّا ۚ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلْأَعْمَىٰ وَٱلْبَصِيرُ أَمْ هَلْ تَسْتَوِى ٱلظُّلُمَٰتُ وَٱلنُّورُ ۗ أَمْ جَعَلُوا۟
لِلَّهِ شُرَكَآءَ خَلَقُوا۟ كَخَلْقِهِۦ فَتَشَٰبَهَ ٱلْخَلْقُ عَلَيْهِمْ ۚ قُلِ ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ وَهُوَ ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّٰرُ ﴿١٦﴾

Artinya: *Hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang hari.*
Katakanlah: "Siapakah Tuhan langit dan bumi?" Jawabnya: "Allah". Katakanlah: "Maka Patutkah kamu mengambil pelindung-pelindungmu dari selain Allah, Padahal mereka tidak menguasai kemanfaatan dan tidak (pula) kemudharatan bagi diri mereka sendiri?". Katakanlah: "Adakah sama orang buta dan yang dapat melihat, atau samakah gelap gulita dan terang benderang; Apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?" Katakanlah: "Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dia-lah Tuhan yang Maha Esa lagi Maha Perkasa".[17] (Q.S. Ar-Ra'ad: 15,16)

Kedua: sikap berpegang teguh ini adalah bersumber dari rasa cinta kepada Allah. Karena tidak ada dalam wujud ini, orang yang lebih berhak dicintai selain Allah SWT sebab, dialah yang memiliki segala keutamaan dan kebaikan. Dialah yang menjadikan manusia berasal dari sesuatu yang tidak disebut (tidak berharga). Dialah yang telah menjadikan segala yang dibumi ini

---

[16] Ibid.,44
[17] Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Al-hikmah*, Op.Cit.,251

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk manusia, dialah yang menjadikan manusia dengan sebaik-baik ciptaan dan membentuknya dengan sebaik-baik bentuk, barang siapa yang mengenal Allah, pasti ia cinta kepadanya.[18]

1. Pengertian Shalat

Dalam segi kebahasaan, kata shalat berasal dari kata صلى - يصلي - صلاة yang asal maknanya dapat diartikan : melemaskan, memanggang atau memanaskan, melunakkan, dan meluruskan.[19]

Syekh Akbar Muhyi ad-Din Ibnu 'Arabi Ra. Mengartikan makna shalat yang jika shalat itu disandarkan kepada seorang manusia, ia akan bermakna rahmat, do'a dan perbuatan-perbuatan khusus yang dikenal secara syara'. Sebagaimana Allah telah memerintahkan kepada kita اقيموا الصلاة ("dan dirikanlah shalat). [20]

Shalat dalam makna aplikatif dan empirik adalah suatu aktivitas ketuhanan yang terdiri dari perkataan, perbuatan, sikap dan gerak-gerik khusus yang diawali dengan ucapan takbir dan diakhiri dengan salam. Aktivitas itu merupakan implementasi dari rasa kepatuhan terhadap Allah dengan mengerahkan segenap eksistensi diri secara jasmania dan ruhaniah, sebagai proses peleburan eksistensi diri kedalam eksistensi ketuhanan.

---

[18] Ibid., 47

[19] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap,* (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren, 1992), 847

[20] Muhyi ad-Din Ibnu 'Arabi, *Al-Futuhat al-Makkiyah,* (Bairut: Dar al-Fikr, 1994), 1994

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aktivitas ketuhanan itu dapat dipahami secara lebih mendalam melalui makna-makna shalat, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Ibnu'Arabi' Ra. Yakni shalat bukan sekedar aktivitas rutin dan formalistik, tetapi aktifitas peribadahan yang hidup dan bergerak. Jika telah benar niat, iktikad, tujuan, dan maksud dari shalat itu secara tauhidiah, maka aktivitas shalat itu benar-benar merupakan proses kerahmatan yang melepaskan seseorang dari alam kegelapan menuju alam cahaya ketuhanan. Cahaya itu secara berlahan-lahan akan masuk dan menembus dinding-dinding dan pori-pori eksistensi diri, ruh, jiwa, kalbu, akal, indra, perilaku, fisik, serta memancar kelingkungan sosial dan alam semesta.

Sayyid Sabiq mengatakan bahwa shalat adalah suatu ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir bagi allah ta'ala dan disudahi dengan salam, yang menempati kedudukan yang tidak dapat ditandingi oleh ibadah manapun juga, karena ia merupakan tiang agama serta yang mula pertama diwajibkan oleh Allah Ta'ala untuk dilaksanakan.[21]

Al-hujriwi dalam kitabnya, *Kasyf al-Mahjub*, mengatakan bahwa shalat adalah istilah yang didalamnya para pemula menemukan keseluruhan jalan menuju tuhan, dari awal sampai akhir, dan didalamnya maqam-maqam mereka akan ditempatkan. Jadi, bagi para pemula, penyucian menggantikan tobat, ketergantungan kepada pembimbing ruhani menggantikan penentuan

[21] Sayyid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah*, (Bairut: Dar al Fikr, 1992), 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kiblat, berdiri dalam shalat menggantikan perjuangan melawan hawa nafsu (mujahada), membaca Al-Qur'an menggantikan zikir, rukuk menggantikan kerendahan hati, sujud menggantikan pengenalan diri, ucapan syahadat menggantikan keakraban, dan salam menggantikan pengunduran diri dari dunia serta bekas dari belenggu maqam.[22]

Salat tidak dapat dipahami dan dimengerti akan kebutuhannya, serta tidak dapat dirasakan kenikmatannya, kecuali oleh orang yang telah mengetahui satu-satunya hubungan ajaib ini, antara hamba dan rabbnya. Hubungan ajaib ini tidak ada duanya, tidak ada bandingannya dan tidak dapat dikiaskan dengan hubungan antara dua makhluk diatas bumi ini, baik antara majikan dan buruh, antara penguasa dan rakyat, antara si kuat dan si lemah, antara si kaya dan si miskin, maupun antara penderma dan penerima. Hubungan ini lebih dalam, lebih kuat dan lebih komprehensif daripada hubungan antara sesama makhluk diatas.[23]

Oleh karena itu, pemahaman tentang apa itu ibadah shalat haruslah benar-benar lengkap, baik secara makna lahir maupun makna batin. Karena, shalat merupakan media pelatihan dan proses evaluasi menuju kepada pengIslaman hakikat diri secara praktis, empiris dan ruhaniah.

---

[22] Al-Hujwiri, *Kasyf al-Mahjub*, (Bandung: Mizan,1992),270
[23] Abdul Hasan Ali an-Nadwi, *Ibadah*, (Bandung: Risalah,1985),3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Hakikat Shalat Fardhu

Sabda Rasulullah SAW :

عن ابن محيريزان رجلا من بنى كنانت يدعي المخدجي سمع رجلابالشام يمكن ابامحمديقول الوترواجب قال المخدجى فرحت الى عباده بن الصامت فاعترظت له وهورائح الي المسجدفاخبرته بالذي قال ابومحمدسمعت رسول الله صلي الله عليه وسلم يقول خمس صلوات كتبهن الله علي العبادمن اتي بهن لم يضيع منهن شيأ استخفا فا بحقهن كان له عند الله عهد ان يد خله الجنة ومن لم يأت بهن فليس له عند الله عهدان شاء عذبه وان شاءغفر له

Artinya: " *Ada lima shalat yang telah diwajibkan oleh Allah bagi hamba-hambanya. Siapa saja yang telah mengerjakannya dan tidak mengabaikannya sedikitpun, karena menganggap enteng terhadap hak shalat itu, niscaya Allah berjanji akan memasukkannya ke dalam surga. Dan siap saja yng tidak melakukannya, maka tidak ada janji apapun dari Allah, jika dia telah menghendaki, maka dia akan memberikan siksaan kepadanya, dan jika dia telah menghendaki dia akan mengampuninya.*" (H.R. Ahmad, Abu Dawud, Nasa'i, dan Ibnu Majah)

Lima shalat yang dimaksud adalah shalat zuhur, Ashar, Maghrib, Isya' dan subuh.kelima shalat itu merupakan pintu bagi setiap hamba yang mendambakan perjumpaan dengan Allah SWT. Kelima shalat fardhu itu merupakan aktivitas ketuhanan yang sangat dalam makna dan hakikatnya, jika dilihat dalam perspektif batiniah, makna dan hakikat dari aktivitas shalat lima waktu itu adalah sebagai berikut: [24]

[24] Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*, (Yogyakarta: Islamika,2004), 301

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdiri empat rakaat dengan satu kali salam. Makna dan hakikat dari shalat ini adalah aktivitas ilahiah yang melahirkan pembuktian keimanan, keIslaman, keikhlasan, dan ketauhiddan diri dihadapan Allah SWT, secara Praktis, empiris dan transendental.

2) Shalat ashar, yaitu shalat fardhu yang dikerjakan pada saat telah berakhirnya waktu zuhur sehingga sebelum datang maghrib. Shalat ini terdiri dari empat rakaat dengan satu kali salam. Makna dan hakikat shalat ini adalah aktivitas ilahiyah yang melepaskan eksistensi keimanan, keIslaman, keikhlasan dan ketauhidan diri dari selain unsur-unsur ketuhanan.

3) shalat maghrib, yaitu shalat fardhu yang dikerjakan pada saat awal mulai terbenamnya matahari hingga sebelum datangnya waktu isya'. Shalat ini terdiri dari tiga rakaat dengan satu kali salam. Makna dan hakikat dari shalat ini adalah aktivitas ilahiyah yang memasukkan hakikat diri kedalam pengasingan Allah SWT. Agar dapat terjaga dan terlindungi dari pengaruh segala sesuatu yang dapat menodai kesucian keimanan, keIslaman, keihsanan, dan ketauhidan diri.

4) Shalat isya', yaitu shalat fardhu yang dikerjakan pada saat berakhirnya waktu maghrib hingga tengah malam. Shalat ini terdiri dari empat rakaat dengan satu salam. Makna dan hakikat dari shalat fardhu ini adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktivitas ilahiah yang memberikan makanan malam ruhaniah kepada diri yang berada dalam pengasingan Allah SWT.

5) Shalat subuh, yaitu shalat fardhu yang dikerjakan pada saat awal terbit fajar hingga terbitnya matahari. Shalat ini terdiri dari dua rakaat dengan satu kali salam. Makna dan hakikat dari shalat fardhu ini adalah aktivitas ilahiyah yang memberikan makanan pagi ruhaniah kepada diri yang berada dalam pengasingan Allah SWT.

Makna dan hakikat dari shalat lima waktu itu secara totalitas adalah proses pelepasan diri dari unsur unsur kehewanan, keinsanan, dan kealaman. Sehingga, esensi ketauhidan benar-benar terwujud dalam diri secara lahiriah dan batiniah, bukan ketauhidan hanya pada lisan, retorika dan diskusi. Oleh karena itu, hukum Allah SWT sangat keras diberikan kepada siapa saja yang meninggalkan shalat fardhu lima waktu ini.

Orang yang meninggalkan ibadah shalat akan dihukumi sebagai orang yang telah ingkar dan berpaling dari Allah. Meninggalkan shalat disini memiliki dua makna, yaitu meninggalkan shalat secara syari'at, artinya tidak mengerjakan aktivitas shalat secara lahir dengan syarat dan rukunnya, yang dilakukan dengan ucapan, perbuatan, sikap dan gerak lahir, yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Orang semacam ini dihukumi sebagai orang yang kufur syariat terhadap Allah SWT. Sedangkan meninggalkan shalat secara hakiki, artinya mengerjakan aktivitas shalat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meninggalkan shalat secara hakiki, artinya mengerjakan aktivitas shalat secara syariat, tetapi ia tidak memahami makna dan hakikat/ batin dari shalat itu. Ia tidak memahami siapa yang dipuji dan siapa yang memuji, siapa yang disembah dan siapa yang menyembah. Ia tidak memahami bagaimana niat dan iktikad tauhid ditujukan, serta tidak memahami kemana tujuan dan maksud tauhid disandarkan dalam setiap gerak dan sikap dalam shalat itu.

Oleh karena itu, sering dijumpai banyak orang melakukan ibadah shalat hingga usia lanjut, namun mereka tidak memperoleh kenikmatan dalam perjumpaan dengan tuhannya, serta tidak mengalami perubahan dalam eksistensi diri. Seperti tidak hadirnya kesehatan dan kecerdasan profetik (kenabian) yang terimplementasi pada etos kerja dan kinerja kekhalifahannya dimuka bumi, tidak hadirnya rasa takut untuk meninggalkan perintahnya dan melanggar larangannya, serta tidak hadirnya potensi untuk menangkap dan memahami pesan-pesan ketuhanannya dalam setiap peristiwa baik yang bersifat lahiriah maupun batiniah. Itulah gambaran orang - orang yang sia-sia dan lalai dari hakikat shalatnya.

Agar kita tidak dianggap lalai, kufur, dan riya dalam shalat, maka tidak boleh tidak sikap dan perbuatan yang harus diwujudkan adalah melaksanakan dengan cermat dan hati-hati syarat, rukun, dan sunah shalat secara syari'at maupun hakikat.[25]

---

[25] Ibid., 304

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Hakikat Adzan, Iqamat, dan Wudhu

Azan ialah pemberitahuan tentang masuknya waktu shalat dengan lafal-lafal tertentu, dengan harapan akan tercapai seruan untuk shalat berjamaah serta syiar Islam. Muhyi ad-Din ibnu 'Arabi Ra. Mengatakan bahwa azan adalah pemberitahuan tentang masuknya waktu dan ajakan untuk shalat berjamaah dimasjid. Sedangkan iqamah ialah ajakan untuk melaksanakan munajat ketuhanan. Dalam makna batin, azan adalah pemberitahuan tentang *tajalli* ketuhanan (hadir atau munculnya eksistensi ketuhanan) agar diri suci didalam ber *musyahadah* kepadanya. Sedangkan iqamah dalam makna batin adalah agar segera berdiri untuk ber-tajalli kepadanya ketika orang-orang berdiri untuk Allah yang maha menguasai seluruh alam.[26]

Kalimat – kalimat yang terdapat pada azan dan iqamah adalah kalimat-kalimat ketuhanan yang mengandung energi, power, dan potensi ketauhidan yang luar biasa. Esensi keduanya itu akan dapat dirasakan oleh setiap orang yang mendengarkannya dengan paham dan khusu'. Sebagaimana pada awalnya ketika kalimat-kalimat azan itu dikumandangkan oleh sahabat Rasulullah SAW. Yakni Bilal ibnu Rabah Ra, getaran hakikat azan itu dapat membuat orang yang sakit itu menjadi sembuh, orang yang lemah menjadi kuat, orang mengantuk menjadi segar, orang yang tidur menjadi terbangun, dan sebagainya.

---

[26] Muhyi ad-Din Ibnu 'Arabi, op.cit. h 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qurthubi mengatakan, walaupun kalimat-kalimat adzan itu sedikit, azan mengandung beberapa hal, yaitu :

1. Akidah, karena ia dimulai dengan takbir
2. Penjelasan tentang wujud Allah dan kesempurnaannya
3. Ketauhidan dan penafian kesyirikan
4. Penetapan kerasulan Nabi Muhammad SAW
5. Seruan untuk berbuat ketaatan yang khusus sebagai suatu konsekuensi dari pengakuan risalah, karena hal itu tidak mungkin dapat diketahui, kecuali melalui tuntunan seorang Rasul.
6. Seruan untuk meraih kemenangan atau kebahagiaan yang kekal abadi, dimana padanya terdapat suatu isyarat tentang kampung akhirat sebagai tempat kembali.
7. Adanya beberapa kalimat yang diulang sebagai penguatan dan pemantapan.

Sedangkan wudu menurut imam Baqir, ayah imam Shadiq, berkata, " tidak sah shalat kecuali dengan bersuci. " beliau juga berkata, "wudu itu wajib"

Allah SWT berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قُمۡتُمۡ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ فَٱغۡسِلُواْ وُجُوهَكُمۡ وَأَيۡدِيَكُمۡ إِلَى ٱلۡمَرَافِقِ وَٱمۡسَحُواْ بِرُءُوسِكُمۡ وَأَرۡجُلَكُمۡ إِلَى ٱلۡكَعۡبَيۡنِ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki.*"[27] (QS. Al-Maidah: 6)

Imam ridha, cucu imam shadiq, berkata, "diawali dengan wudu supaya sang hamba suci jika berdiri dihadapan yang maha perkasa saat bermunajat kepadanya, supaya ia mematuhi perintahnya, supaya ia bersih dari kotoran-kotoran dan najis, disamping untuk menghilangkan malas, menjauhkan ngantuk dan menyucikan hati." Kemudian beliau berkata pula, " dan kami membolehkan shalat atas mayat tanpa wudu karena dalam shalat tersebut tidak ada rukuk dan sujud, sedang kewajiban wudu itu hanyalah untuk shalat yang ada rukuk dan sujud."[28]

4. Syarat - Syarat Sah Shalat

Syarat- syarat sah salat adalah beberapa hal yang menjadikan eksistensi shalat itu dapat dianggap sah dalam pandangan syara' / syariat Islam, dapat diterima dihadapan Allah, dapat mengantarkan perjumpaan dengannya, dan dapat memberikan perubahan sebagai proses evolusi ruhani. Syarat-syarat sah yang dimaksud itu adalah sebagai berikut: [29]

1) Telah masuk waktu shalat
2) Suci lahir dan batin
3) Suci pakaian atau peralatan dan tempat shalat

---

[27] Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Al-hikmah*, Op.cit., 108
[28] Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqih Ja'fari* (Jakarta: LENTERA,1995),46
[29] Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, op.cip.,327

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Menutup aurat

5) Menghadap kiblat

6) Khusyuk (menundukkan diri)

7) Thuma'ninah (tenang dan tidak tergesa-gesa)

5. Unsur-Unsur shalat

Unsur-unsur shalat adalah beberapa hal yang terdapat dalam shalat, yang terdiri dari unsur-unsur yang wajib (rukun) dan sunnah. Unsur – unsur itu terdiri dari ucapan, perbuatan, sikap, dan gerak khusus. Jika kedua unsur itu tidak dipenuhi, maka tujuan dan maksud ibadah salat tidak akan tercapai dengan sempurna. [30]

Adapun unsur-unsur shalat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1) Niat, Iktikad, tujuan dan maksud

2) Dalam keadaan berdiri

3) Takbiratul ihram

4) Membaca do'a iftitah atau tawajjuh

5) Membaca isti'adzah atau ta'awwudz

6) Membaca surat Al-Fatihah

7) Membaca amiin

8) Membaca beberapa ayat Al-qur'an setelah membaca Al-Fatihah

9) Membaca takbir setiap berpindah

10) Ruku'

[30] Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, op.cip.,348

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11) Bangkit dari ruku' (iktidal)

12) Sujud

13) Duduk antara dua sujud (iftirasy)

14) Duduk takhiat awal

15) Duduk takhiat akhir

16) Membaca doa setelah takhiat akhir dan sebelum salam

17) Mengucapkan Salam

18) Membaca zikir dan do'a - do'a khusus

Pada akhir atau setelah salam adalah saat yang sangat baik untuk membaca zikir dan do'a - do'a khusus, karena saat itu diri kita secara lahiriah maupun batiniah masih dalam kondisi bersih dan suci. Sehingga zikir dan do'a yang dipanjatkan akan lebih cepat tersambung dengan Allah SWT. Dalam makna batin. Saat itulah seorang hamba masih berada dalam ruangan atau tempat dan waktunya secara formal, bersama-sama dengan para malaikat dan ruh para kekasihnya. Do'a dan zikir ketika itu akan diikuti dan di aminkan oleh mereka semua yang berada dikiri dan kanannya. [31]

6. Hikmah Pengulang-Ulangan dalam Shalat

Sesungguhnya, perintah pengulangan dalam ibadah shalat merupakan aktivitas pendidikan dan pelatihan dari Allah SWT. Syarat sah salat serta rukun/ wajib dan sunnahnya harus dipenuhi. Begitu pula dengan salat-salat sunnah dari Rasulullah SAW. Harus dijalankan. Secara lahiriah, tampak

[31] Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, op.cip.,380

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat berat, karena harus bersifat konsisten, terus menerus dan disiplin. Namun demikian, maksud dari semua itu adalah bahwa Allah SWT ingin menyucikan dan menyehatkan hamba-hambanya secara lahiriah dan batiniah.

Hikmah pengulangan dalam aktivitas shalat ini dibagi kedalam tiga bagian, yaitu:

Pertama pengulangan pada thaharah, yakni penyucian diri dari najis (istinja'), penyucian diri dari yang kotor (mandi), penyucian diri dari yang bersih (wudu)

Indikasi telah disucikannya tujuh anggota wudu itu oleh Allah SWT adalah bahwa lisan selalu berkata benar serta dapat membedakan rasa makanan atau minuman yang bersih dan kotor, yang halal dan yang haram, hidung dapat membedakan aroma yang halal dan haram, mata dapat membedakan pemandangan yang halal dan haram, kedua tangan dapat membedakan suatu benda yang halal dan yang haram dalam perabaan, akal pikiran dapat membedakan pengetahuan yang halal dan yang haram, yang hak dan yang bathil serta yang bermanfaat dan yang mudharat, kedua telinga dapat membedakan suara yang halal dan suara yang haram, serta kedua kaki dapat membedakan langkah yang hala dan yang haram.

Anggota wudhu yang telah bersih dan suci akan menghadirkan ke-tajallian Allah SWT, ucapan lisannya akan menjadi ucapan Allah (kalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah), penciumannya akan menjadi penciuman Allah (hayah Allah), penglihatan kedua matanya akan menjadi penglihatan Allah (bashar Allah), sentuhan kedua tangannya akan menjadi sentuhan Allah (iradah Allah), pikiran dan pengetahuannya akan menjadi pikiran dan pengetahuan Allah ('ilm Allah), pendengaran kedua telinganya akan menjadi pendengar Allah (sama' Allah) dan langkah kedua kakinya merupakan langkah Allah (khuthwah Allah).

Firman Allah SWT:

وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٣٦﴾

Artinya: *dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.*[32](QS. Attaubah : 36)

Kedua, pengulangan pada wajib/ rukun dan sunnah shalat. Yakni, perkataan, perbuatan, sikap dan gerakan-gerakan khusus dalam aktivitas shalat. Pengulangan pada aktivitas ini merupakan proses transformasi eksistensi diri, atau proses penyehatan dan penyucian dari bekasan-bekasan pengingkaran kemunafikan, kemusyrikan, kefasikan, dan kedurhakaan yang melekat pada ucapan, perilaku, sikap, gerak, dan penampilan.

Ketiga, pengulangan pada bacaan doa dalam shalat, yakni sejak takbiratul ikhram hingga salam.

Hakikat dari bacaan dan doa yang diucapkan pada setiap aktivitas rukun dan sunnah shalat adalah "nur Allah" yang mengandung *power*

---

[32] Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Al-hikmah,* Op.cit., 192

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(kekuatan) dan energi (tenaga) ketuhanan. Yaitu, kekuatan dan tenaga yang dapat menghasilkan penyucian, penyehatan, perbaikan, perlindungan, dan pencegahan dari segala hal yang dapat mengotori, menyakitkan, merusakkan, dan membahayakan eksistensi diri.

B. Komponen Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Belajar dapat diartikan, sebagai upaya mendapatkan pengetahuan, ketrampilan, pengalaman dan sikap yang dilakukan dengan mendayakan seluruh potensi fisiologis dan psikologis, jasmani dan rohani manusia dengan bersumber kepada berbagai bahan informasi baik yang berupa manusia, bahan bacaan, bahan informasi, alam jagat raya, dan sebagainya. Selain itu, belajar juga dapat berarti upaya untuk mendapatkan pewarisan kebudayaan dan nilai – nilai hidup dari masyarakat yang dilakukan secara terencana, sistematik, dan berkelanjutan. [33]

Dengan belajar, maka manusia akan memiliki bekal hidup yang dapat menolong dirinya, masyarakat, dan bangsanya.

Sedangkan pembelajaran dapat diartikan sebagai usaha agar dengan kemauannya sendiri seseorang dapat belajar, dan menjadikannya sebagai salah

[33] Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1996), 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu kebutuhan hidup yang tak dapat ditinggalkan. Dengan pembelajaran ini akan tercipta keadaan masyarakat belajar (learning society).[34]

Sumber lain menyatakan, bahwa kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan. Gurulah yang menciptakannya guna membelajarkan peserta didik. Guru yang mengajar, peserta didik yang belajar. Perpaduan dari kedua unsur manusiawi ini lahirlah interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan sebagai mediumnya. Disana semua komponen pengajaran diperankan secara optimal, guna mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelum pengajaran dilaksanakan.[35]

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis – garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru, anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.[36]

Dengan demikian, strategi pada intinya adalah langkah – langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman tertentu.[37]dengan langkah yang strategis akan menimbulkan

---

[34] Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), 205

[35] Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997),38

[36] Ibid., 52

[37] Abuddin Nata,Op.Cit.,206

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dampak yang luas dan berkelanjutan. Karena itu, strategi dapat pula disebut sebagai langkah cerdas.

Dengan ilustrasi sebagaimana tersebut diatas, maka strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai langkah – langkah yang terencana dan bermakna luas dan mendalam serta berdampak jauh kedepan dalam menggerakkan seseorang agar dengan kemampuan dan kemauannya sendiri dapat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan belajar.

2. Komponen Strategi Pembelajaran

Berdasarkan pengalaman dan uji coba para ahli, terdapat beberapa komponen yang harus diperhatikan dalam menetapkan strategi pembelajaran. Komponen – komponen tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut :[38]

1. Penetapan Perubahan Yang Diharapkan

Kegiatan belajar sebagaimana tersebut diatas ditandai oleh adanya usaha secara terencana dan sistematika yang ditujukan untuk mewujudkan adanya perubahan pada diri peserta didik, baik pada aspek wawasan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan sebagainya. Dalam menyusun strategi pembelajara, berbagai perubahan tersebut harus ditetapkan secara spesifik, terencana dan terarah. Hal ini penting agar kegiatan belajar tersebut dapat terarah dan memiliki tujuan yang pasti.penetapan perubahan yang diharapkan ini harus dituangkan dalam rumusan yang operasional dan terukur sehingga mudah diidentifikasi dan terhindar dari

[38] Abuddin Nata,Op.Cit.,210

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembiasaan atau keadaan yang tidak terarah. Perubahan yang diharapkan ini selanjutnya, harus dituangkan dalam tujuan pengajaran yang jelas dan kongkret, menggunakan bahasa yang operasional, dan dapat diperkirakan alokasi waktu dan lainnya yang dibutuhkan.

2. Penetapan Pendekatan

Pendekatan adalah sebuah kerangka analis yang akan digunakan dalam memahami sesuatu masalah. Didalam pendekatan tersebut terkadang menggunakan tolak ukur sebuah disiplin ilmu pengetahuan, tujuan yang ingin dicapai, langkah – langkah yang akan digunakan. Atau sasaran yang dituju.

Selanjutnya jika dalam pendekatan tersebut yang digunakan adalah dari segi tujuan yang ingin dicapai, maka akan lahir pendekatan edukatif, pendekatan emosional, pendekatan rasional, pendekatan keagamaan, dan lain sebagainya. Kemudian jika dalam pendekatan tersebut yang digunakan adalah dari segi sasaran yang ingin dituju, maka akan lahir pendekatan yang bersifat individual, pendekatan kelompok, atau pendekatan campuran.

Seorang guru harus memastikan terlebih dahulu tentang pendekatan mana yang akan digunakan dalam kegiatan belajarnya, apakah pendekatan dari segi tujuannya, sasarannya, dan sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun demikian, metode dan pendekatan apapun yang akan digunakan agar tetap berpegang pada prinsip, bahwa metode dan pendekatan tersebut harus mampu mendorong dan menggerakkan peserta didik agar mau belajar dengan kemauannya sendiri, mencerminkan rasa keadilan bagi semua pihak, tidak terasa memberatkan dan membebani peserta anak didik.

3. Penetapan Metode

Metode pengajaran sangat memegang peranan penting dalam mendukung kegiatan belajar mengajar. Penggunaan metode tersebut selain harus mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai, juga harus memerhatikan bahan pelajaran yang akan diberikan, kondisi anak didik, lingkungan, dan kemampuan dari guru itu sendiri. Suatu metode mungkin hanya cocok dipakai untuk mencapai tujuan tertentu, dan tidak cocok untuk mencapai tujuan yang lain. Metode tertentu mungkin hanya cocok buat sasaran peserta didik tertentu dan lingkungan tertentu, namun tidak cocok bagi peserta didik, dan lingkungan yang berbeda.

Namun, terlepas dari metode mana yang akan digunakan, terdapat suatu hal prinsip yang harus dipertimbangkan, yaitu bahwa metode tersebut hendaknya tidak hanya terfokus pada aktivitas guru, melainkan juga pada aktivitas peserta didik. Sesuai dengan paradigm pendidikan yang memberdayakan, maka sebaiknya metode pelajaran tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebaiknya yang dapat mendorong timbulnya motivasi, kreativitas, inisiatif para peserta didik untuk berinovasi, berimajinasi, berinspirasi, dan berprestasi. Dengan cara tersebut, peserta didik tidak hanya menguasahi materi pelajaran dengan baik, melainkan dapat pula menguasai proses mendapatkan informasi tersebut, serta mengaplikasikannya dalam praktik kehidupan sehari – hari. Dengan demikian, para peserta didik tidak hanya menguashi aspek akademis teoritis, melainkan juga aspek praktik dan pragmatic.[39]

4. Penetapan Norma Keberhasilan

Menetapkan norma keberhasilan dalam suatu kegiatan pembelajaran merupakan hal yang penting. Dengan demikian, guru akan mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas- tugas yang telah dilakukannya. Suatu program baru dapat diketahui keberhasilannya, setelah dilakukan evaluasi. Dengan demikian, system penilaian dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu strategi yang tidak dapat dipisahkan denga strategi dasar lainnya.

Mengenai apa saja yang akan dinilai, dan bagaimana penilaian tersebut dilakukan, termasuk kemampuan yang harus dimiliki seorang guru. Seseorang anak didik dapat dikatagorikan sebagai anak didik yang berhasil, dapat dilihat dari berbagai segi, seperti dari keaktifannya dalam

[39] Ibid., 214

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengikuti kegiatan belajar mengajar dalam kelas, tingkah laku sehari-hari disekolah, hasil ulangan, hubungan social, kepemimpinan, ketrampilan, ketekunannya dalam beribadah, akhlak dan kepribadiannya, dan sebagianya. Hal ini sejalan pula dengan paradigma baru pendidikan yang melihat lulusan bukan hanya dari segi pengetahuan *(to know)*, melainkan juga mengerjakan *(to do)*, menjadikannya sebagai sikap dan pandangan hidup *(to be)*, dan menggunakannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara *(to life together)*.[40]

3. Prinsip – Prinsip Penggunaan Strategi pembelajaran dalam Konteks Standar Proses Pendidikan

Yang dimaksud dengan prinsip – prinsip dalam bahasan ini adalah hal - hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan strategi pembelajaran. Prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran adalah bahwa tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan.

Setiap strategi memiliki kekhasan sendiri- sendiri. Seorang guru harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan. Oleh karena itu, guru perlu memahami prinsip –prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut :[41]

---

[40] Ibid., 215

[41] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), 131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **Berorientasi pada Tujuan**

Dalam system pembelajaran tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktivitas guru dan siswa, mestilah diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ini sangat penting, sebab mengajar adalah proses yang bertujuan. Oleh karenanya keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat ditentukan dari keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran dapat menentukan suatu strategi yang harus digunakan guru. Hal ini sering dilupakan guru, guru yang senang berceramah, hampir setiap tujuan menggunakan strategi penyampaian, seakan- akan dia berpikir bahwa segala jenis tujuan dapat dicapai dengan strategi yang demikian. Hal ini tentu saja keliru.

2. **Aktivitas**

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa.aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental. Guru sering lupa dengan hal ini. Banyak guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terkecoh oleh sikap siswa yang pura – pura aktif padahal sebenarnya tidak.[42]

3. Individualitas

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu siswa. Walaupun kita mengajar pada sekelompok siswa, namun pada hakekatnya yang ingin kita capai adalah perubahan perilaku setiap siswa. Sama seperti seorang dokter. dikatakan seorang dokter yang jitu dan professional manakala ia menangani 50 orang pasien, seluruhnya sembuh, dan dikatakan dokter yang tidak baik manakala ia menangani 50 orang pasien, 49 sakitnya bertambah parah atau malah mati. Demikian juga halnya dengan guru, dikatakan guru yang baik dan professional manakala ia menangani 50 orang siswa, seluruhnya berhasil mencapai tujuan. Oleh karena itu, dilihat dari segi jumlah siswa sebaiknya standar keberhasilan guru ditentukan setinggi – tingginya. Semakin tinggi standar keberhasilan ditentukan, maka semakin berkualitas proses pembelajaran.

4. Integritas

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga meliputipengembangan aspek afektif dan aspek psikomotor. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa secara terintegrasi.

[42] Ibid., 132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penggunaan metode diskusi misalnya, guru harus dapat merancang strategi pelaksanaan diskusi tak hanya terbatas pada pengembangan aspek intelektual saja, tetapi harus mendorong siswa agar mereka bisa berkembang secara keseluruhan, misalkan mendorong agar siswa dapat menghargai pendapat orang lain, mendorong siswa agar berani mengeluarkan gagasan atau ide – ide yang orisinil, mendorong siswa untuk bersikap jujur, tenggang rasa dan sebagainya.

Disamping itu, bab IV pasal 19 peraturan pemerintah no. 19 tahun 2005 dikatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselanggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologi peserta didik.[43]

Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut:

a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
b. Memilih system pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.

[43] Ibid., 133

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik balajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan belajar mengajarnya.

d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajarnya yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.[44]

Model Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam strategi mengajar ada model – model yang digunakan untuk melaksanakan pengajaran. Fungsi mudahnya kadar kegiatan belajar banyak dipengaruhi oleh model mengajar. Model mengajar dapat menunjang cara belajar siswa.

Yang dimaksud dengan pendekatan atau model adalah kerangka berfikir dalam memecahkan suatu permasalahan, atau bisa juga diartikan secara umum adalah melihat dan menanggapi suatu permasalahan dan bagaimana cara pemecahannya.

---

[44] Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997),5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Model atau pendekatan hampir sama dengan strategi mengajar karena keduanya merupakan usaha yang dilakukan guru untuk mencapai tujuan pengajaran.

Pendekatan dipilih sebagai pedoman dalam memilih dan menentukan metode sesuai tujuan yang ingin dicapai secara efektif dan efisien model atau pendekatan yang dapat membangkitkan hasrat dan minat siswa atau murid, merangsang ingin tahu untuk mencari dan menemukan sendiri.

Ada beberapa pendapat mengenai pendekatan atau model mengajar. Anderson mengajukan dua pendapat mengenai model atau pendekatan mengajar, yaitu pendekatan yang berorientasi pada guru (teacher centered) dan pendekatan yang berorientasi pada siswa (student centered).[45]

C. Menanamkan Dasar - Dasar Agama Dan Ibadah Kepada Anak

1. Prinsip Beragama Bagi Anak

Tidak diragukan lagi, bahwa tujuan pendidikan dalam Islam tergambar dalam keikhlasan beribadah kepada Allah Ta'ala, dan penanaman akidah yang murni di dalam jiwa anak. Media yang paling penting dalam mengajarkan aqidah yang benar kepada anak adalah menyampaikan

[45] Nana Sudjana, Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002),73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keyakinan tauhid seperti beriman kepada Allah dan Malaikatnya, beriman kepada takdir, dan pentingnya mencintai Allah dan Rasulnya, dengan format yang sederhana yang bisa dicerna oleh anak.

Tidak diragukan lagi bahwa penanaman dasar-dasar akidah yang bersih sejak kecil merupakan persoalan yang sangat penting dalam manhaj tarbiyah Islam. Allah telah menganugerahkan dua kelebihan kepada manusia sebagai sumber kebahagiaan.

Pertama, bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, sebagaimana dinyatakan dalam hadits sahih riwayat bukhari dan muslim : Nabi SAW bersabdah, " setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orangtuanyalah yang akan me-yahudikannya, me-nasrani-kannya, atau me- majusi-kannya. Sama halnya dengan hewan ternak yang melahirkan hewan onta yang akan dikudung ?" kemudian Abu Hurairah berkata: " Bacalah ayat ini: Fitrah Allah yang dengannya Allah menciptakan manusia " (QS Al-Rum: 30)

Kedua, bahwasanya Allah Taala telah memberikan hidayah kepada semua manusia dengan apa yang dia ciptakan pada mereka dengan fitrah, berupa pengetahuan dan sebab-sebab ilmu, kitab-kitab yang diturunkan kepada mereka, dan Rasul-rasul yang diutus kepada mereka. Allah berfirman: "Bacalah, dengan nama tuhanmu yang menciptakan" (QS. Al-'Alaq: 1)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena itulah Islam memperhatikan pendidikan anak-anak atas dasar akidah tauhid sejak kecil. Sehingga ada syari'at mengazani pada telinga kanan, agar anak mendengarkan kalimat-kalimat takbir dan tauhid serta gema penyembahan kepada Allah awal kehidupannya.

Rahasia pengazanan, hanya Allah yang maha mengatahui, adalah agar yang didengarkan pertama kali manusia adalah kalimat-kalimat yang mengandung kebesaran dan keagungan tuhan, mengandung syahadat yang mengawali masuknya kedalam Islam. Hal itu berfungsi sebagai pemantapan (talqin) yang memiliki syiar-syiar Islam ketika anak memasuki dunia, sebagaimana ia akan ditalqinkan ketika meninggalkan dunia.

Rasulullah SAW benar-benar memerhatikan sahabat-sahabatnya, sampai pada anak-anak dari kalangan mereka. Beliau menanamkan dasar-dasar akidah didalam jiwa mereka. Abdullah bin Abbas r.a. pernah diajari oleh Rasulullah SAW : " Nak, aku akan mengajarkan kepadamu beberapa kalimat: hafalakan dan jagalah kalimat Allah niscaya dia akan menjagamu, hafalkan dan jagalah kalimat Allah niscaya dia akan engakau dapati dihadapanmu. Jika engkau meminta, mintalah kepada Allah. Jika engkau memohon pertolongan, mohonlah kepada Allah. Ketahuilah, seandainya seluruh ummat bersatu untuk memberikan suatu manfaat kepadamu, niscaya mereka tidak akan bisa melakukannya kecuali dengan sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah untukmu. Seandainya mereka bersatu untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menimpakan sesuatu bahaya kepadamu, niscaya mereka tidak akan bisa melakukannnya kecuali dengan sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah untukmu, kalam tuhan telah dihentikan dan lembaran catatan Lauhul Mahfuz telah ditutup" (Musnad Ahmad bin Hambal :293, hadis sahih)[46]

2. Dasar – Dasar Keimanan Pada Anak Muslim

Termasuk kewajiban pendidik yang paling pentinga adalah memelihara fitrah anak dari penyimpangan dan membentengi akidah dan syari'ah. Karena itu Rasulullah SAW melarang menggantungkan jimat-jimat (didada anak) dalam rangka membiasakan anak kecil untuk berpegang teguh dan bergantung kepada Allah semata. Beliau bersabdah: " barang siapa menggantungkan jimat didada bayi, maka Allah tidak akan menyempurnakannya" (HR. Ahmad).

Setelah itu, seorang pendidik akan mengarahkan kesungguhannya pada penanaman aqidah iman kepada Allah pada jiwa anak. Ummu Sulaim, ibunya Anas bin Malik, pelayan Rasulullah Saw telah masuk Islam ketika Anas masih kecil, belum disapih. Ketika itu ia mulai mengajari Anas dengan mengatakan: " *katakanlah la ilaha illallah Muhammad rasulullah*" lalu Anas melakukannya.

Wajib memberitahukan kepada anak bahwa ia adalah seorang Muslim, bahwa agamanya adalah agama yang diridhai Allah, bahwa ia tidak

---

[46] Syaikh Khalid Bin Abdurrahman , *Cara Islam Mendidik Anak*, (Jogjakarta: Ad-Dawa', 2006) , 130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan menerima dari hambanya selain Islam. Pemantapan dalam pendidikan berdasarkan apa yang disebut oleh Ibnu Taimiyah sebagai cinta universal (mahabbah 'ammah)

Adalah cinta kepada Allah karena kebaikannya kepada hamba-hambanya. Cinta ini pada dasarnya tidak akan dipungkiri oleh siapapun. Sebab, sesungguhnya hati telah diciptakan untuk mencintai siapa pun yang berbuat baik kepadanya.

Bagi kedua orangtua dan para pembimbing anak-anak, diwajibkan menanamkan cinta kepada Rasulullah SAW pada jiwa anak. Sebab, cinta kepada Rasulullah SAW termasuk bagian dari cinta kepada Allah. Sesorang tidak akan menjadi mukmin kecuali dengan mencintai Allah dan Rasulnya.

Kita juga diharuskan menanamkan pada anak-anak kita tentang sejarah hidup Nabi SAW . berkaitan dengan pelaksanaan ajaran agama dalam perilaku, akhlak dan ibadah. Sehingga jiwa anak akan terpengaruh dan semakin mencintai Rasulullah SAW, mencintai ajarannya, dan akan mendapatkan ampunan dari Allah serta mendapatkan surga yang penuh kenikmatan. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Ali 'Imran ayat:31 yang artinya : " katakanlah, jika kalian mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu. Allah maha pengampun lagi maha penyayang"[47].

---

[47] Ibid., 133

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Penanaman Dasar – Dasar Keimanan Kepada Anak Islam

Terkadang kedua orang tua kebingungan didepan anak mereka untuk menjelaskan seputar akidah tersebut kepada si anak, kewajiban kedua orang tua terhadap anaknya adalah mengajarkan keimanan secara murni dengan metode yang paling mendekati dan paling mudah sebagai berikut:

Cara Rasulullah SAW berinteraksi dengan anak-anak[48]

1) Mengajari kata Allah kepada Anak pada awal pembicaraannya, kemudian melanjutkan dengan kelimat tauhid.
2) Menanamkan kecintaan kepada Allah dan kecintaan kepada Rasulnya SAW pada awal kesadaran, pengetahuan dan kemampuan membedakan baik- buruk
3) Mengajarkan Al-Qur'an kepada anak, dimulai dari surat-surat pendek, kemudian surat panjang dan seterusnya, disertai dengan pembiasakan membaca dan mendengarkan bacaannya.
4) Membiasakan anak shalat pada usia 7 tahun.

Imam Ghazali berkata, " sebaiknya kebiasaan tersebut diatas diberikan kepada anak pada awal pertumbuhannya agar ia bisa menghafalnya dengan baik, seraya menjelaskan maknanya sedikit demi sedikit. Dimulai dengan hafalan, kemudian pemahaman, kemudian keyakinan dan pemantapan serta pembenaran. Selanjutnya, secara intensif membaca Al-Qur'an dan tafsirnya, membaca hadits dan pengertiannya, dan

[48] Ibid., 136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengerjakan tugas-tugas ibadat, hingga keyakinannya senantiasa bertambah kokoh dengan dalil-dalil Al-Qur'an dan argumentasi yang didengarnya.

Sebaiknya mengajarkan al-qur'an kepada anak-anak sejak dini, untuk mempertemukannya dengan keyakinan bahwa Allah adalah tuhan mereka dan Al-Qur'an adalah kalamnya. Dengan demikian ruh Al-Qur'an akan mengalir didalam pemikirannya, kesadarannya dan pancaindranya.

Seorang guru, atau orang tua, mesti memberikan perhatian pada saat anak membaca Al-Qur'an dengan memberikan penjelasan yang ringkas dan sederhana sehingga makna-makna Al-Qur'an terbuka bagi akal dan hati anak. Al-Qur'an memiliki pengaruh yang besar pada manusia secara umum. Ia dapat menggetarkan, memikat, dan menggerakkan lubuk jiwa. Semakin bersih jiwa seseorang, semakin membekas pula Al-qur'an padanya. Anak-anak memiliki jiwa yang lebih bersih. Fitrahnya senantiasa suci.

4. Meletakkan Dasar- Dasar Beribadah Pada Diri Anak

Masa anak-anak bukanlah masa pembebanan hukum (taklifi). Masa anak-anak adalah masa latihan dan persiapan, serta pembiasaan (ta'wid) untuk menuju ke masa pembebanan hukum pada saat dewasa baligh. Tujuannya adalah agar anak-anak dapat melaksanakan kewajiban dengan mudah, dan berada pada kondisi persiapan yang sempurna untuk mengarungi kehidupan, dengan segala kekuatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat banyak rahasia yang dimiliki oleh ibadah, yang tidak bisa dihitung, yang dapat memberikan pengaruh kepada anak, yang menambah kekuatan dan semangatnya, serta mempersiapkannya untuk memasuki masa dewasa. Anak akan lebih mampu menghadapi persoalan-persoalan kehidupan, serta mampu menundukkannya. Sebab masa ini merupakan tahapan perpindahan dari anak-anak menuju perkembangan kedewasaan.

Beberapa Tahapan Penanaman Dasar-Dasar Ibadah Kepada Anak-Anak Islam

a) Tahapan perintah untuk melaksanakan shalat

Kedua orang tua mulai mengarahkan perintahnya kepada anak untuk shalat. Hal ini dilakukan sejak anak mengetahui perbedaan antara tangan kanan dan tangan kirinya. Dasarnya adalah periwayatan Thabrani dari Abdullah bin Hubaib, bahwasanya nabi SAW bersabdah :" jika anak sudah mengenal mana sebelah kanan dan mana sebelah kirinya, suruhlah ia melakukan shalat."

b) Tahapan mengajarkan shalat kepada anak

Kedua orang tua mulai dengan mengajarkan rukun-rukun shalat dan hal-hal yang membatalkannya. Nabi Saw. Memberi batasan umur 7 tahun sebagai awal tahapan ini, Rasulullah SAW bersabdah: perintahkan anak untuk melakukan shalat, jika ia telah berusia 7 tahun. Lalu apabila

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ia telah berusia 10 tahun, pukullah." Maksudnya, jika ia meninggalkan dengan sengaja.

c) Tahapan memerintahkan shalat dan memukul karena meninggalkannya

Hal ini dilakukan pada saat anak berusia 10 tahun. Jika ia mempersingkat dalam shalatnya, atau meremehkan atau bermalas-malasan dalam melaksanakannya, kedua orang tuanya dibolehkan memukulnya sebagai pelajaran moral baginya karena bersikap keterlaluan dalam memanjakan hak nafsunya.

d) Melatih anak-anak menghadiri shalat jum'at

Melatih anak kecil untuk melaksanakan shalat jum'at memberikan banyak manfaat, diantaranya:[49]

- Ketika berusia baligh, anak menjadi terbiasa untuk melakukannya.
- Mendapat pengaruh dari mendengarkan khutbah, karena fitrah anak adalah sensitif untuk nasihat, hadits-hadits keimanan dan sirah nabi Saw, sebagaimana bisa menjadi latihan baginya untuk mendengarkan ilmu.
- Senang terhadap pertemuan umat Islam, dan merasa masuk kedalam komunitas masyarakat. Karena ia harus berkenalan dengan orang-orang yang dikenal oleh ayahnya sahabat-sahabat, dan kawan-kawan dekatnya.

[49] Ibid., 147

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Menjaga Ibadah Anak Dengan Pengarahan Yang Sederhana

Wajib bagi kita untuk menanamkan pemahaman-pemahaman yang benar pada anak-anak kita secara sederhana dan mudah. Sebab, pembentukan kebiasaan pada masa kecil lebih mudah dari pada orang dewasa. Alat-alat urat syaraf halus yang dimiliki oleh anak lebih mudah menerima pembentukan dan lebih mudah membentuknya.

Kemudian setelah usia tamyiz, dimulai pembiasaan praktis yang dikehendaki. Pembiasaan ibadah tersebut akan memengaruhi karakteristik anak dan bahkan ibadah akan menjadi kawan setia bagi perkembangan kehidupan anak, sehingga mereka menjadi sulit untuk meninggalkannya.[50]

D. Konsep Kesadaran

Kesadaran adalah istilah yang sangat berhubungan dengan perhatian, tetapi kesadaran tidak identik dengan perhatian. Hilgard (dalam matlin, 1989) membedakan dua katagori kesadaran, kesadaran pasif dan kesadaran aktif.(1) kesadaran pasif adalah kesadaran seseorang tentang lingkungan pada waktu ia melamun, menikmati keindahan sebuah karya seni, dan mendengarkan music. (2) sebaliknya, kesadaran aktif melibatkan kebutuhan seseorang untuk merencanakan, membuat keputusan, dan melaksanakan keputusan tersebut.[51]

---

[50] Ibid., 150
[51] Suharnan, *Psikologi Kognitif*, (Surabaya: Srikandi, 2005),48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang akan menggunakan kesadaran aktif dalam situasi-situasi sebagai berikut:

1. Seseorang sedang mempelajari pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang baru, misalnya belajar mengemudi mobil, dan mendiami rumah yang masih asing atau baru.
2. Seseorang sedang dalam situasi membuat keputusandan pilihan, misalnya pada waktu merencanakan karier kerja, dan memilih jurusan diperguruan tinggi.
3. Ketika proses otomatis terhalang, misalnya pada waktu tengah mengendarai mobil dijalan raya, kemudian secara tiba-tiba dihentikan oleh polisi lalu lintas.[52]

Kapasitas Dan Pemeliharaan Kesadaran

Setiap tugas perhatian meminta jatah kapasitas kognitif seseorang. Tugas-tugas perhatian dapat meliputi tugas-tugas sederhana, sampai pada tugas-tugas yang sulit. Tingkat kesulitan suatu tugas sangat berpengaruh pada penggunaan kapasitas kognitif untuk melakukan konsentrasi pikiran, bagi tugas –tugas yang memerlukan konsentrasi pikiran yang tinggi, maka tidak mudah dihentikan (*interruption*) atau dibuyarkan oleh hal-hal lain yang masuk kedalam pikiran dan yang tidak berhubungan dengan tugas-tugas itu. Sebaliknya, bagi tugas-tugas yang hanya memerlukan sedikit konsentrasi pikiran, akan dengan dihentikan atau

[52] Ibid., 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibuyarkan oleh hal –hal lain (masukkan pikiran) yang tidak berhubungan dengan tugas-tugas itu.

Untuk mengurangi interupsi (gangguan) oleh masukan yang tidak dikehendaki atau tidak relevan dengan tugas pada waktu itu, dapat dilakukan dengan cara mengkonsentrasikan pikiran secara penuh pada tugas yang sedang ditangani itu. Konsentrasi pikiran atau kesadaran dapat ditingkatkan melalui pelatihan- pelatihan. Biasanya pelatihan konsentrasi ini sangat diperlukan bagi anak-anak ketika mereka mulai memasuki dunia pendidikan disekolah, agar mereka dapat mengerjakan tugas-tugas belajar yang diberikan oleh sekolah.[53]

Beberapa informasi yang berada diluar kesadaran bisa tetap tersedia terhadap kesadaran atau sekurang – kurangnya terhadap proses kognitif. Informasi yang tersedia bagi proses bagi proses kognitif tetapi terletak diluar kesadaran berada pada level prasadar. Informasi prasadar meliputi memori yang disimpan yang tidak digunakan pada waktu tertentu namun bisa dipanggil apabila diperlukan.[54]

Penelitian terhadap informasi yang berada diluar kesadaran ini dapat dilihat pada penelitian terhadap gejala yang disebut priming, dimana proses stimulus tertentu dipermudah oleh penyajian sebelumnya dari stimulus yang sama atau serupa. Kadang- kadang orang menyadari stimulus awal tersebut (priming stimuli), namun priming bahkan terjadi bila priming stimulus muncul

---

[53] Ibid., *50*

[54] Suryani, M.Si, *Psikologi Kognitif*, (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2007),25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan cara yang tidak memungkinkan untuk masuk kepengetahuan sadar karena intensitas yang terlalu rendah, banyaknya gangguan stimulus lain maupun terlalu singkat. Kadang-kadang tidak mudah untuk menarik informasi prasadar kedalam kesadaran. Misalnya dapat dilihat pada fenomena *tip-of-tongue*. Pada fenomena ini individu berusaha mengingat sesuatu yang diketahui disimpan dalam memori namun tidak bisa segera diingat.[55]

Selama pancaindra masih dapat mengalirkan arus *bio-elektrik*, selama itu pula kita disebut sadar. Sampai dimana arus itu mengalir, sampai disitulah tingkat kesadaran kita. Dengan demikian, kesadaran kita itu sifatnya bertingkat.

Apabila arus ini mengalir dari pancaindra sampai kepangkal otak, maka tingkat kesadaran ini dinamai kesadaran pendahuluan, seperti yang terdapat pada binatang-binatang yang rendah derajatnya, misalnya ikan, dan anak-anak yang masih bayi, yang hanya terdapat pangkal otaknya yang bekerja.

Apabila arus ini dapat mengalir sampai kepusat kesadaran dan pusat ingatan, maka kesadaran ini dinamai kesadaran sederhana, seperti terdapat pada binatang-binatang yang lebih tinggi derajatnya dan anak-anak pada mas pertumbuhan (*Vitale Periode*).

Apabila arus bio-elektrik tadi dapat mengalir sampai kepusat akal dan pusat kemauan, maka tingkat kesadaran kita dinamai kesadaran akan diri sendiri,

---

[55] Ibid.,26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti terdapat pada manusia mulai pada akhir masa pertumbuhan (hayati). Pada tingkat ini, manusia mulai menamakan dirinya aku.[56]

Apabila manusia dalam sadarnya dapat berhubungan dengan rohaninya, maka tingkat kesadarannnya dinamai kesadaran luhur, didalam kesadaran, manusia kadang-kadang memperoleh hubungan dengan rohaninya dalam bentuk hayalan yang mengandung ramalan tentang sesuatu yang akan menimpa dirinya.

Kita dapat mencapai lebih dari kesadaran luhur apabila kesadaran kita dapat berhubungan dengan tuhan, kesadaran mana dinamai kesadaran jagat. Pada tingkat ini, manusia memperoleh perasaan seakan-akan menjadi satu dengan tuhan.

Adakalanya pikiran kita mengandung pengalaman atau pengindraan yang tidak kita ingini, dan ini cenderung kita tekan agar tidak sampai muncul didalam alam kesadaran kita. Dalam kata lain, pikiran itu jangan sampai masuk didalam satu dari pusat-pusat saraf, dan jangan sampai menjelma menjadi perbuatan. Akibat dari tekanan ini, tenaga- tenaga tersebut terpaksa mundar-mandir atau berdiam ditengah-tengah antara pusat-pusat tadi. Tingkat kesadaran yang dijelmakan oleh tenaga ini disebut kesadaran tersembunyi, dan tenaganya disebut gabungan tekanan(*represioned complexes*).[57]

---

[56] R. Paryana Suryadipura, *Alam Pikiran*, (Semarang: Bumi Aksara, 1993),75
[57] Ibid., 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian yang sasaran utamanya adalah tentang strategi penanaman kesadaran menjalankan ibadah shalat pada santri di TPQ Al-Husnah. Penulis menggunakan beberapa metode pembahasan dalam penyajian data yang relevan dengan permasalahan yang telah ditetapkan, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.[58] Jadi penulisan ini mengarah pada individu-individu dan organisasi-organisasi secara holistic (utuh). Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif, artinya penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang.[59] dan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

A. Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah Pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata dan bukan angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

---

[58] Lexi J, Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 3

[59] Nana Sujana Abrahim, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naska wawancara dan catatan lapangan. Pernyataan dengan kata tanya mengapa, alasan apa dan bagaimana terjadinya akan senantiasa dimanfaatkan oleh peneliti.[60]

Dalam penelitian ini ada beberapa jenis dan sumber data yang ingin diperoleh beserta sumbernya, adapun data-data dan sumbernya adalah sebagai berikut :

a. Jenis Data

Jenis data yang dipakai oleh penulis adalah jenis data kulitatif, yaitu data yang tidak berbentuk angka, melainkan data yang berbentuk uraian kata-kata atau kalimat. Yang antara lain:

1) Sejarah pendirian TPQ Al-Husnah
2) Letak geografis TPQ Al-Husnah
3) Strategi Pembelajaran shalat pada santri
4) Keaktifan santri dalam mengikuti pelajaran

b. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data itu diperoleh. Untuk mengetahui sumber data, maka harus diketahui dari mana data itu diperoleh.

---

[60] Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005),11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalau data itu sudah diketahui, maka data-data tersebut mudah untuk didapatkan. Adapun sumber data dari penelitian ini adalah:

Data primer, yaitu data langsung yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.[61] Adapun informasi dari peneliti adalah:

1) Kepala TPQ Al-Husnah

   Memberikan informasi tentang sejarah berdirinya TPQ Al-Husnah, keadaan TPQ dan lain-lain.

2) Guru TPQ Al-Husnah

   Memberikan informasi tentang konsep strategi penanaman kesadaran menjalankan ibadah shalat fardlu pada santri, bentuk / cara memotivasi santri yang kurang minat dalam menjalankan ibadah shalat fardlu dan sebagainya.

3) Santri TPQ Al-Husnah

   Memberikan informasi tentang aktifitas keseharian santri terutama dalam menjalankan ibadah shalat fardlu. Karena santri TPQ Al-Husnah jumlahnya banyak sekali maka penulis tidak mungkin mencantumkan semuanya, sehingga penulis hanya menggunakan sample sebanyak 9 (Sembilan) santri, data ini untuk mengetahui bagaimana kesadaran santri dalam menjalankan ibadah shalat fardlu.

Data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Data ini berupa dokumen-dokumen seperti

[61] Sumardi Suryobroto, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1983), 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keadaan TPQ, daftar pengajar dan santri serta sarana dan prasarana yang berhubungan dengan penelitian.

B. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.[62]dalam penelitian ini digunakan metode pengumpulan – pengumpulan data sebagai berikut :

1) Metode Observasi

Metode observasi secara luas adalah pengamatan berarti setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran. Akan tetapi observasi atau pengamatan disini diartikan lebih sempit, yaitu pengamatan dengan menggunakan indra penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan - pertanyaan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra.[63]

Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung terhadap fenomena atau gejala-gejala yang terdapat dilapangan untuk mengetahui situasi umum dari obyek yang diteliti dan untuk memperoleh data tentang kegiatan responden. Dan kelebihan dari penelitian

---

[62] Sugiyono, Op.Cit.h 308

[63] Dr. Irwan soehartono, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan observasi atau pengamatan ini adalah data yang diperoleh merupakan data yang segar, dalam arti data yang dikumpulkan diperoleh dari subyek pada saat terjadinya tingkah laku dan keabsahan alat ukur dapat diketahui secara langsung.

Dalam prakteknya metode ini lebih cenderung digunakan penulis untuk menggali data tentang :

a) Cara mengajar Ustadz
b) Respon santri dalam praktek pengajaran shalat
c) Keadaan geografis
d) Fasilitas dan sarana TPQ

2) Metode Interview (Wawancara)

Metode interview adalah suatu teknik pengumpulan data yang dipergunakan untuk memperoleh keterangan pendirian responden melalui percakapan langsung atau berhadapan muka.

Menurut sutrisno hadi dalam bukunya "Metodologi Research" menjelaskan bahwa interview dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan Tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada suatu penyelidikan.[64]

Melalui metode ini penulis bermaksud dapat mengungkapkan data yang bersifat informasi tentang sikap dan respon dalam proses pengajaran di TPQ Al-Husnah. Penulis menggunakan metode ini ditujukan kepada pendidik

[64] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 1998), 193

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(ustadz) yang bertujuan untuk mengetahui metode dan strategi apa yang diterapkan dalam proses pengajaran. Untuk mengetahui respon dari santri TPQ Al-Husnah penulis juga mewancarai beberapa orang tua santri, dan juga mewancarai beberapa atau sebagian dari santri TPQ Al-Husnah tentang kesadaran santri dalam menjalankan ibadah shalat fardhu.

3) Metode dokumentasi

Tidak kalah penting dari teknik-teknik pengumpulan lainnya adalah dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang merupakan catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, legenda dan sebagainya.[65]

C. Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian merupakan bagian yang terpenting, karena dengan analisis inilah data yang ada akan tampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan pencampaian tujuan akhir penelitian.

Adapun teknik analisa data yang penulis gunakan dalam skripsi ini adalah teknik analisa deskriptif, sebagaimana yang sering dilakukan dalam penelitian kualitatif. Deskriptif adalah merupakan menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami sehubungan dengan kegiatan. Pandangan sikap yang Nampak atau tentang proses belajar, kelainan yang sedang

---

[65] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,(Yogyakarta: Rineka Cipta,1998), 236

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muncul, kecenderungan yang Nampak bertentangan yang meruncing dan sebagainya.[66]

Data hasil penelitian yang telah dikumpulkan sepenuhnya dianalisis secara kualitatif. Analisis data dilakukan setiap saat pengumpulan data dilapangan secara berkesinambungan. Diawali dengan proses klarifikasi data agar tercapai konsistensi, dilanjutkan dengan langkah abstraksi-abstraksi teoretis terhadap informasi lapangan, dengan mempertimbangkan menghasilkan pernyataan-pernyataan yang sangat memungkinkan dianggap mendasar dan universal. Gambaran atau informasi tentang peristiwa atas objek yang dikaji tetap memprtimbangkan derajat koherensi internal, masuk akal, dan berhubungan dengan peristiwa factual dan realistic. Dengan cara melakukan komparasi hasil temuan observasi dan pendalaman makna, diperoleh suatu analisa data yang terus menerus secara simulatan sepanjang proses penelitian.[67]

Dalam analisis data ini, penulis menggunakan pola berfikir Induktif yaitu analisa yang berangkat dari fakta-fakta yang bersifat khusus, peristiwa –peristiwa yang kongkrit, kemudia dari fakta-fakta khusus dan peristiwa yang kongkrit tersebut ditarik suatu generalisasi atau kesimpulan yang bersifat umum.[68]

---

[66] Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1975), 139

[67] Burhan Bungin, Op.Cit., 142

[68] Sutrisno Hadi, *Metodologi research*, (Yogyakarta: Andi offset, 1995), 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat interaktif (berkelanjutan) dan dikembangkan sepanjang penelitian. Analisis data dilaksanakan mulai dari penetapan masalah, pengumpulan data sampai data terkumpul.

D. Tahap-tahap Penelitian

Selama melakukan penelitian dalam rangka penyelesaian tugas akhir ini, peneliti melalui beberapa tahapan, antara lain:

1. Tahap Persiapan, meliputi;
   a) Pengajuan judul dan proposal penelitian kepada pihak sekjur (sekretaris jurusan)
   b) Konsultasi proposal ke Dosen Pembimbing
   c) Melakukan kegiatan kajian pustaka yang sesuai dengan judul penelitian
   d) Menyusun metode penelitian
   e) Mengurus surat perizinan penelitian kepada fakultas untuk diserahkan kepada kepala desa yang dijadikan obyek penelitian
   f) Menjajaki dan menilai keadaan lapangan yang akan diteliti
   g) Memilih dan memanfaatkan informan
   h) Menyiapkan perlengkapan penelitian
2. Tahap Pelaksanaan, meliputi;

   Kegiatan yang dilakukan adalah pengumpulan data dan pengolahan data, adapun pengumpulan data dilakukan dengan cara:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri

b) Mengadakan observasi langsung

c) Melakukan wawancara kepada subyek penelitian

d) Menggali data penunjang melalui dokumen-dokumen

Pengolahan data dilakukan dengan cara data yang diperoleh dari hasil penelitian di analisis dengan tehnik atau metode analisis yang telah ditentukan sebelumnya.

3. Tahap Penyelesaian, meliputi;

a) Menyusun kerangka laporan hasil penelitian

b) Menyusun laporan akhir penelitian dengan selalu berkonsultasi kepada Dosen Pembimbing

c) Ujian pertanggung jawaban hasil penelitian di depan dewan penguji

d) Penggandaan dan penyampaian hasil laporan hasil penelitian kepada pihak-pihak yang bersangkutan dan berkepentingan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Tentang Obyek Penelitian

Dalam rangka penyajian data yang valid sebagai hasil sebuah penelitian, maka disini akan dipaparkan lebih dahulu tentang kondisi obyek penelitian, yakni sebagai berikut :

1. Sejarah Singkat Berdirinya TPQ Al-Husna

Sejarah TPQ Al Husna dimulai sejak tahun 2003. Gagasan awal di dirikannya TPQ adalah inisiatif para santri Pesantren Luhur Al Husna yang tergerak hatinya karena melihat tidak ada wadah untuk pembelajaran Al Quran bagi anak-anak serta keluhan masyarakat sekitar, begitu juga banyak anak-anak yang antusias ingin belajar Al Quran. Beranjak pada persoalan diatas, para santri Pesantren Luhur Al Husna memfokuskan diri untuk membentuk wadah pembelajaran Al Qur'an bagi anak-anak yang masih berusia TK - Sekolah Dasar ataupun tingkat lanjutan.

Dengan restu **KH. Ali Maschan Moesa M.Si dan Hj. May Yetti**, serta dukungan masyarakat sekitar, bertepatan pada tanggal **20 Februari 2003** para santri membentuk wadah pembelajaran Al Qur'an. Awal mula

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbentuknya nama **"TPQ Al Husna"** adalah karena TPQ ini di nisbatkan dengan "Pesantren Luhur Al Husna."[69]

Pada awal berdirinya TPQ Al Husna masih sangat sederhana dan kurang terorganisasi dengan baik, dengan pembelajaran sistem *BACA IQRa`*. Pada masa ini, TPQ dikelola secara swadaya dan masih konvensional. Para pengasuhnya hanya sedikit dan tempat belajar masih menjadi satu tanpa ada pilahan kelas/pengklasifikasian santri. Para pengasuhnya meliputi ***Ustadz Sulhan selaku Kepala TPQ Al Husna yang pertama, Ustadz Samsul, dan Ustadz Saiful*** Masa ini berakhir tahun 2003.

Era berikutnya adalah era tahun 2008 - 2010. Pada masa ini TPQ Al Husna dipimpin oleh **Ustadz Harun Ar Rosyid**. Seiring dengan semakin pesatnya perkembangan TPQ Al Husna. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengembangan sistem pembelajaran yang sudah ada. Kelengkapan alat belajar dan fasilitas (meja, perpustakaan) sudah mulai dipenuhi sedikit demi sedikit. Serta mulai ada evaluasi pembelajaran (tes) dengan mata pelajaran tambahan (agama, tauhid PAI, Doa Doa harian dan sebagainya), selain baca tulis Al Quran, yang dimasukkan dalam Raport TPQ Al Husna. Karena santri yang semakin banyak maka di buat lah 8 kelas yang terdiri dari Iqra' 1-6 serta Al Qur'an 1 dan 2. Disamping mulai dibuatkan setempel TPQ Al Husna.

---

[69] Interview 10 April 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TPQ Al Husna pun aktif mengikuti berbagai lomba tingkat Kecamatan. Walaupun hanya mendapat beberapa piagam penghargaan. Disamping itu TPQ Al Husna mulai Terdaftar kan Di Depag Surabaya. Asatidz saat itu adalah ***Ustadz Harun Selaku Kepala TPQ Al Husna Ke Empat, Ustadz Bahrudin, Ustadz Fanani, Ustadz Zudi, Ustadz Idad, Ustadzah Nafiah, Ustadzah Yuni, dan Ustadzah Ratna.***

Era berikutnya adalah Era tahun 2010 sampai sekarang. Seiring berjalannya waktu dengan semakin pesatnya perkembangan TPQ Al Husna., Seluruh Asatidz memperbaiki sistem pembelajaran dan meneruskan program Asatidz sebelumnya. Pada masa ini banyak perubahan yang terjadi. Perubahan itu berupa Kegiatan pembelajaran ditambah menjadi 90 menit, dimulai dari pukul 15.30 sampai 17.00. Dengan masuk efektif selama 5 hari. Metode Pembelajaran yang dulu memakai ''IQRA" sekarang diganti dengan ***Metode Tilawati***. Silabi pembelajaran sesuai dengan **BKPRMI** dan materi penunjang (tambahan). Dibidang administrasi serta perlengkapan TPQ. Disamping itu Para santri di wajib kan Shalat Ashar berjamaah di TPQ. Sebelusm masuk kelasnya masing-masing santri dibiasakan membaca "***Surat Waqiah"*** setiap hari.

MOTTO

"SIAPKAN GENERASI QURANI MENYONGSONG MASA DEPAN GEMILANG"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Visi :

"Menjadikan generasi Islam yang beraqidah kuat, berakhlak mulia, berprestasi tinggi dan bermanfaat bagi lingkungannya".

Misi :

1. Mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar
2. Mampu memahami makna ayat-ayat dalam al-Qur'an
3. Mampu mengamalkan nilai-nilai mulia yang terkandung dalam al-Qur'an
4. Mampu menulis dengan baik dan benar.
5. Menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang utama

Tujuan

1. Mendidik dan membina santri agar mampu membaca, menulis, memahami dan mengamalkan Al-Qur'an.
2. Memberikan dasar-dasar agama Islam dan mebiasakan berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.
3. Memberikan materi agama sebagai penunjang dalam pendidikan umum.

2. Letak Geografis TPQ Al-Husnah

TPQ Al-Husnah berkedudukan di Jemurwonosari Gang Masjid No.42 Wonocolo Surabaya, letak yang strategis berada ditengah-tengah perkampungan sekaligus dekat dengan jalan raya Ahmad Yani, menjadikan TPQ ini mudah dijangkau dari arah manapun, sehingga penduduk wonocolo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa dengan mudah mendaftarkan putra putrinya untuk menimba ilmu di TPQ Al-Husnah ini.

3. Kondisi Santri TPQ Al-Husnah

Santri di TPQ Al-husnah adalah mayoritas dari penduduk wonocolo sendiri yang mana kebanyakan mereka ada yang masih TK, SD dan ada juga yang sudah SMP, yang kelas pembelajarannya dibedakan menurut jenjang dan kemampuan masing-masing santri. Disamping mereka belajar Al-Qur'an, mereka juga ingin mendalami lebih jauh tentang ilmu-ilmu agama.

TABEL I

Data Santri TPQ Al-Husnah

No	Jenjang Santri	Jumlah
1	Tilawati 1	17
2	Tilawati 2	16
3	Tilawati 3	17
4	Tilawati 4	16
5	Tilawati 5	16
6	Tilawati 6	6
7	Al-Qur'an 1	15
8	Al-Qur'an 2	15
Jumlah Keseluruhan Santri		118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Jumlah Tenaga Edukatif

Pada masa awal-awal, jumlah tenaga edukatif dalam hal ini pengajar sangat memadai,pada tahun 2006 Masa ini dipelopori oleh **Ustadz Hermanto** dengan kelas awal berjumlah 6 kelas. Asatidz pengajar meliputi, ***Ustadz Hermanto selaku Kepala TPQ ke tiga, Ustadz Harun, Ustadz Rijal, Ustadz Zaenudin, Ustadzah Nafiah dan Ustadzah Yuni.***

Era berikutnya adalah Era tahun 2010 sampai sekarang. Seiring berjalannya waktu dengan semakin pesatnya perkembangan TPQ Al Husna., Seluruh Asatidz memperbaiki sistem pembelajaran dan meneruskan program Asatidz sebelumnya. Asatidz yang berjuang pada saat itu adalah ***Ustadz Bahrudin Al Maliki Selaku Kepala TPQ Ke Lima, Ustadz Nanang, Ustadz Ihya', Ustadz Muhdi, Ustadzah Khumairoh, Ustadzah Faizah, Ustadzah Risa Dan Ustadzah Sriwati.***

5. Struktur Organisasi

Sebagai lembaga pendidikan agama yang benar – benar terorganisir dengan manajemen yang baik, tentu terdapat struktur organisasi yang mengatur proses jalannya kegiatan di TPQ Al-Husnah, dan struktur organisasi tersebut adalah sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL II

Struktu Organisasi TPQ Al-Husnah Surabaya

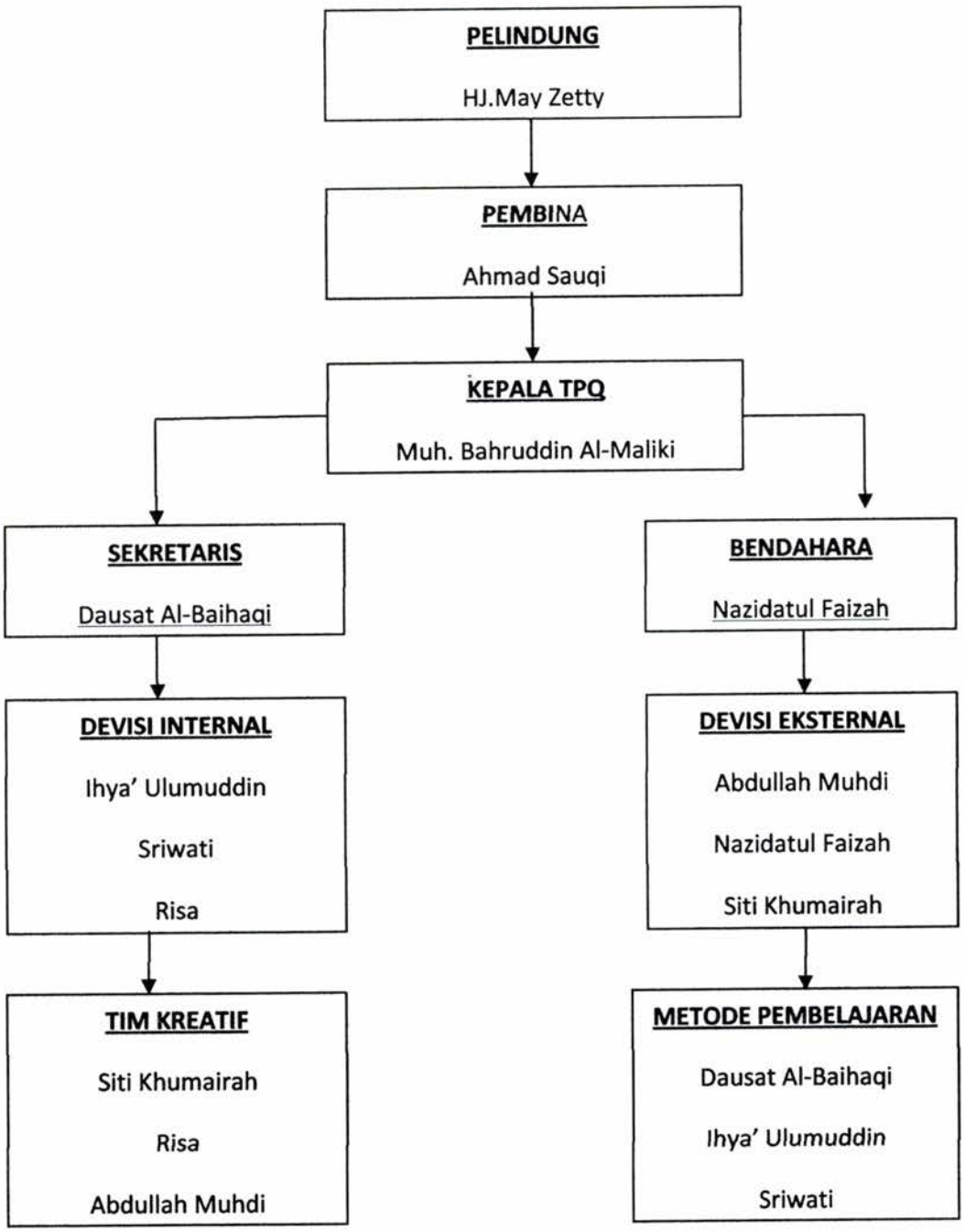

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Standar Kompetensi TPQ Al-Husnah

Seiring berjalannya waktu dengan semakin pesatnya perkembangan TPQ Al Husna., Seluruh Asatidz memperbaiki sistem pembelajaran dan meneruskan program Asatidz sebelumnya. Pada masa ini banyak perubahan yang terjadi. Perubahan itu berupa Kegiatan pembelajaran ditambah menjadi 90 menit, dimulai dari pukul 15.30 sampai 17.00. Dengan masuk efektif selama 5 hari. Metode Pembelajaran yang dulu memakai ''IQRA" sekarang diganti dengan ***Metode Tilawati***. Silabi pembelajaran sesuai dengan **BKPRMI** dan materi penunjang (tambahan). Dibidang administrasi serta perlengkapan TPQ. Disamping itu Para santri di wajib kan Shalat Ashar berjamaah di TPQ. Sebelum masuk kelasnya masing-masing santri dibiasakan membaca "***Surat Waqiah***" setiap hari.

TABEL III

STANDAR KOMPETENSI TPQ AL-HUSNA TAHUN PELAJARAN 2011-2012

TILAWATI 1	**TILAWATI 2**
1. Materi tilawati 1 **2.** Materi Hafalan **a)** Bacaan wudlu: niat saat wudlu, do'a setelah wudlu. **b)** Do'a harian: akan belajar, kepada orang tua, selamat dunia	1. Materi tilawati 2 2. Materi Hafalan a) Bacaan shalat: iftitah, ruku', I'tidal, sujud. b) Do'a harian: sebelum tidur, sesudah tidur, ketika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan akhirat. c) Surat pendek: Al-Nas, Al-Falak, Al-Ikhlas 3. Materi PAI: rukun Islam, rukun iman 4. Materi kitabah: huruf hijaiyah asli, angka arab satu dijit 5. Praktik wudlu	bercermin. c) Surat pendek: Al-Lahab, Al-Nashr, Al-Kafirun 3. Materi PAI: kalimat syahadat, shalat 5 waktu, jumlah rakaat shalat, waktu shalat wajib. 4. Materi kitabah: huruf hijaiyah sambung 2, angka arab dua dijit 5. Praktik shalat (sesuai hafalan)
TILAWATI 3	**TILAWATI 4**
1. Materi tilawati 3 2. Materi hafalan a) Bacaan shalat: duduk diantara sujud, tasyahud awal dan akhir. b) Do'a harian: sebelum makan, sesudah makan, ketika bepergian. c) Surat pendek: Al-kautsar, Al-Maun, Al-Quraisy. 3. Materi PAI: syarat dan rukun shalat, sunnah-sunnah shalat, yang membatalkan shalat. 4. Materi kitabah: huruf hijaiyyah sambung tiga, angka arab tiga dijit. 5. Praktik shalat (sesuai hafalan)	1. Materi tilawati 4 2. Materi hafalan a) Bacaan shalat: qunut b) Do'a harian: masuk WC, keluar WC, keluar rumah, masuk rumah. c) Surat pendek: Al-fil, Al-humazah, Al-Takatsur,Al- 'ashr 3. Materi PAI: bulan hijriyah, ketentuan puasa, ketentuan zakat. 4. Materi kitabah: menulis kalimat arab 5. Praktik shalat (sesuai hafalan)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TILAWATI 5	TILAWATI 6
1. Materi tilawati 5 2. Materi hafalan a) Bacaan shalat jenazah: niat shalat jenazah, do'a takbir ketiga, do'a takbir ke empat. b) Do'a harian: masuk masjid, keluar masjid, naik kendaraan. c) Surat pendek: Al-Qariah, al-Adiyat, Al-Zalzalah. 3. Materi PAI: nabi yang wajib diketahui, nabi-nabi ulul azmi, sifat wajib para nabi, sifat mustahil para nabi. 4. Materi kitabah: menulis kalimat arab 5. Praktik shalat jenazah	1. Materi tilawati 6 2. Materi hafalan a) Dzikir dan doa setelah shalat b) Do'a harian: panjang umur, khusnul khatimah. c) Surat pendek: Al-Qadar, Al-Tin, Al-Insyirah, Al-Dhuha. 3. Materi PAI: kitab Allah dan para Rasul yang menerima, malaikat beserta tugas-tugasnya. 4. Materi kitabah: menulis kalimat arab 5. Praktek wudhu, shalat wajib, dan jenazah
AL-QUR'AN 1 DAN 2	
1. Materi baca Al-qur'an dengan tartil 2. Materi hafalan: surat Al-Waqi'ah 3. Materi PAI : Aqidatul Awwam, Mabadiul fiqhiyah, dan Risalatul Mahidh 4. Praktek shalat wajib dan jenazah	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PROGRAM PENGAJARAN HARIAN TPQ AL HUSNA
TAHUN PELAJARAN 2011-2012

Tilawati :
Wali Kelas :

Jumlah santri :

No.	Materi	Waktu	Teknik	Pertemuan Ke-																			
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1	Klasikal peraga/hal	15 mnt	Klasikal																				
2	Baca simak buku/hal	30 mnt	Baca Simak																				
3	Prosentase kelancaran dalam kelas																						

No.	Materi	Waktu	Teknik	Pertemuan Ke-																			
				21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40
1	Klasikal peraga/hal	15 mnt	Klasikal																				
2	Baca simak buku/hal	30 mnt	Baca Simak																				
3	Prosentase kelancaran dalam kelas																						

No.	Materi	Waktu	Teknik	Pertemuan Ke-																			
				41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60
1	Klasikal peraga/hal	15 mnt	Klasikal																				
2	Baca simak buku/hal	30 mnt	Baca Simak																				
3	Prosentase kelancaran dalam kelas																						

No.	Materi	Waktu	Teknik	Pertemuan Ke-																			
				61	62	63	64	65	66	67	68	69	70	71	72	73	74	75	76	77	78	79	80
1	Klasikal peraga/hal	15 mnt	Klasikal																				
2	Baca simak buku/hal	30 mnt	Baca Simak																				
3	Prosentase kelancaran dalam kelas																						

Ket:
1. Pertemuan ke-1 sampai ke-15 klasikal menggunakan teknik 1 & 2
2. Pertemuan ke-16 dan seterusnya klasikal menggunakan teknik 3 (bila memungkinkan)
3. Santri boleh naik halaman pada hari berikutnya dengan syarat minimal 70% santri dalam satu kelas sudah lancar

Surabaya, 2 Januari 2012
Mengetahui,
Kepala TPQ Al Husna

Muhammad Bahruddin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Penyajian dan Analisis Data

a. Kesadaran santri dalam menjalankan ibadah shalat fardhu

Sebelum disajikan data tentang bagaimana kesadaran santri dalam menjalankan ibadah shalat fardhu, berikut diulas terlebih dahulu bagaimana minat santri terhadap pelaksanaan shalat fardhu, dalam hal ini minat dapat didefinisikan menurut Muhibbin Syah, minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Sedangkan menurut Robber, minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannnya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya, selain pemusatan perhatian, keingintahuan, motifasi dan kebutuhan.[70]

Atas beberapa hal tersebut diatas maka penulis menyimpulkan definisi minat sebagai aspek psikologis seseorang yang menampakkan diri dengan gejala-gejala seperti perasaan senang, perhatian, rasa ingin tahu, serta kesadaran bahwa sesuatu berhubungan dengan dirinya.

Minat sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar kalau seseorang / santri tidak berminat untuk mempelajari sesuatu / pelajaran tertentu santri tidak dapat diharapkan akan berhasil dengan baik dalam mempelajari sesuatu. Belajar dengan minat, maka hasil yang diharapkan akan lebih baik jika setiap pendidik menyadari betapa penting peran minat dalam proses dan tujuan pembelajaran, maka para guru mengusahakan untuk bagaimana

[70] Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos: 1999), 136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menentukan cara agar para anak didik berminat dalam menjalankan ibadah shalat fardhu.

Dari wawancara kami ke salah satu ustadz di TPQ Al-Husnah, mengatakan bahwa para santri-santri TPQ Al-Husnah kebanyakan mereka berantusias atau berminat dalam mengikuti proses belajar mengajar PAI seperti ketika dalam melakukan shalat berjamaah ashar, tapi ada juga dari mereka mungkin ada satu/ dua yang kurang berminat dan ketidakminatan mereka disebabkan banyak faktor, baik itu faktor internal maupun eksternal.[71]

Faktor internal adalah kondisi individu/ anak yang belajar itu sendiri faktor individu dapat dibagi menjadi dua yakni faktor fisiologi anak dan faktor psikologi anak. Pada faktor fisiologi ini misalnya: kesehatan, tidak cacat jasmani, tidak kekurangan gizi, kelelahan, mengantuk, dan lain-lain karena faktor jasmani sangat penting dalam mempengaruhi proses dan hasil belajar. Dengan jasmani yang sehat dan prima, maka proses dan hasil belajarnyapun akan berhasil dengan baik. Di TPQ Al-Husnah tentang keadaan jasmani para peserta didik sudah cukup baik, tapi ada juga salah satu dari meraka yang kurang baik jasmaninya, misalnya: mengantuk pada waktu mengikuti pelajaran, dan lain-lain. Sedangkan pada faktor psikologi anak yang dianggap utama dalam mempengaruhi proses belajar mengajar yaitu minat, bakat, dan motivasi. Di TPQ-TPQ umum salah satunya adalah

[71] Interview, Ustadz Bahruddin, 8 Mei 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah diTPQ Al-Husnah Surabaya pelajaran PAI bukan merupakan pelajaran wajib, tapi merupakan pelajaran tambahan. Dengan demikian banyak para santri yang kurang memperhatikan / meremehkan dalam mengikuti proses belajar mengajar PAI.

Adapun untuk faktor eksternal atau faktor luar yang dalam hal ini adalah faktor lingkungan, kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini bisa berupa lingkungan/ kondisi TPQ dan lingkungan/ kondisi keluarga. Kondisi TPQ Al-Husnah Surabaya, cukup baik untuk proses belajar mengajar karena terletak dilingkungan perumahan yang jauh dari kebisingan lalu lintas mobilitas penduduk, dan semua proses pembelajaran dilakukan disore hari. Sedangkan untuk kondisi lingkungan keluarga merupakan faktor yang tidak kalah penting dalam keberhasilan proses belajar. Karena tanpa dukungan dari keluarga, maka pembelajaran tidak mungkin akan berhasil dengan baik. Misal apabila ada salah satu santri berasal dari keluarga yang kurang harmonis, maka santri tersebut dalam mengikuti proses belajar banyak hambatan, misalnya: banyak melamun, kurang konsentrasi, bingung dan sebagainya. Sehingga proses dan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal.

Untuk mengetahui bagaimana kesadaran santri dalam menjalankan ibadah shalat fardhu di TPQ Al-Husnah adalah sebagai berikut :

a) Tetap menjalankan ibadah shalat tetapi tidak lima waktu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana hasil interview dengan 9 santri Al-Qur'an 2 (Ayu Fitriyah, Putri Wulandari, Desandra Aglif, Lestiana Amirah, Nuril Asrofil, Suci Fitriyah, Suci Qadriyani, Yulia Mutiara, dan Kintan Alifia) yang rata-rata mereka duduk dibangku kelas 6 SD dan ada juga sebagian dari mereka yang menduduki kelas 2 SMP, bahwa mereka tetap menjalankan ibadah shalat dan sudah mempunyai pengetahuan tentang shalat, tapi kebanyakan dari mereka jarang untuk mengerjakan shalat 5 waktu, shalat yang biasa mereka kerjakan adalah shalat dhuhur, ashar, maghrib, dan isya'. Kebanyakan dari mereka jarang untuk mengerjakan shalat shubuh, ada juga yang hanya mengerjakan shalat dhuhur, ashar dan maghrib saja. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran akan pentingnya mengerjakan shalat fardhu.

Adapun interview pada santri yang duduk dibangku kelas V SD Suci Fitriyah, jarang untuk menjalankan shalat fardhu 5 waktu dikarenakan malas, kecapean pulang dari sekolah sehingga jarang untuk menjalankan shalat dhuhur dan shalat yang biasa dikerjakan adalah shalat ashar dan maghrib. Jawaban yang hampir sama juga dilontarkan oleh santri Yulia Mutiara tetapai untuk shalat yang bias dilaksanakan adalah shalat ashar, maghrib dan isya'. Beda dengan hasil interview dengan Ayu Fitriyah, Nuril Asrofil dan Desandra Aglif, shalat yang biasa dikerjakan adalah shalat dhuhur, ashar, dan maghrib. Sedangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk jawaban dari Lestiana Amirah dan Kintan Alifia mengatakan bahwa mereka tetap menjalankan shalat fardhu lima waktu yakni shalat shubuh, dhuhur, ashar, maghrib dan isya', meskipun mereka merasa kecapean ketika pulang dari sekolah tapi tetap menjalankan shalat fardhu dikarenakan takut kalau tidak mengerjakan shalat akan dimarahi oleh orang tuanya.[72]

Banyaknya Aktifitas disekolah seperti les private sehingga menyebabkan mereka merasa kelelahan ketika pulang dari sekolah yang menjadikan malas untuk mengerjakan shalat karena kelelahan, hasil interview dengan putri wulandari. Begitu banyaknya kegiatan sehingga terkadang salah seorang santri pulang dari sekolah pukul 13:00, setelah itu mereka harus mengikuti les private, sehingga menjadikan mereka sibuk dalam kegiatannya dan terkadang mengabaikan shalat begitu juga kurangnya perhatian orang tua terhadap aktivitas harian yang dilakukan oleh santri.[73]

Ada juga dari sebagian mereka tetap rajin menjalankan ibadah shalat seperti Suci Qadriani ketika melakukan wawancara pada santri tersebut dia mengatakan bahwa masih tetap rutin menjalankan ibadah shalat 5 waktu, meskipun banyak aktivitas yang dikerjakan disekolah, hal ini dikarenakan orang tua selalu mengawasi aktivitas santri dan

---

[72] Interview, 6 santri (Suci Fitriyah, Yulia Mutiara, ayu Fitriyah, Dessandra Aglif, Kintan Alifia dan Lestiana Amirah, 11 April 2012

[73] Interview, santri Putri Wulandari 9 Mei 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah mengajarkan serta menanamkan kegiatan ibadah shalat 5 waktu sejak kecil sehingga menjadikannya terbiasa untuk mengerjakan ibadah shalat 5 waktu, lingkungan keluarga yang agamis menjadikannya tetap rajin mengerjakan ibadah shalat 5 waktu.[74]

b) Menunggu perintah dari orang tua

TABEL IV

Data interview santri yang menunggu diperintah dan tanpa diperintah dalam menjalankan ibadah shalat fardhu.

No	Nama Santri	Diperintah	Tanpa diperintah
1	Putri Wulandari	√	
2	Suci Qadriyani		√
3	Suci Fitriyah	√	
4	Kintan Alifia		√
5	Ayu Fitriyah	√	
6	Lestiana Amirah		√
7	Dessandra Aglif	√	
8	Nuril Asrofil	√	
9	Yulia Mutiara	√	

Pada hasil interview itu juga mereka mengatakan bahwa untuk mengerjakan shalat fardhu 5 waktu kebanyakan dari santri menunggu teguran ataupun peringatan dari orang tua untuk mengerjakan shalat,

[74] Interview, santri Suci Qadriyah, 9 Mei 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurang adanya greget dari mereka untuk langsung mengerjakan ibadah shalat, sehingga terkadang pula mereka mengerjakan shalatnya dengan terpaksa. Orang tua disini sangat berperan terhadap kedisiplinan seorang anak terutama dalam hal mengerjakan shalat.

Seperti yang dituturkan oleh Dessandra Aglif dan sebagian dari santri lainnya, bahwa ketika hendak mengerjakan ibadah shalat 5 waktu terkadang masih menunggu teguran dari orang tua, dalam hal ini yang biasa menegur adalah ibu dari santri tersebut, mereka tidak pernah menolak ketika ibunya menyuruh untuk menunaikan ibadah shalat, dan tetap menuruti perintah dari orang tua. [75]

c) Jarang melaksanakan shalat fardhu di masjid

Untuk mengerjakan shalat 5 waktu para santri cenderung mengerjakan yang sekiranya mereka rasa enak dan nyaman, sehingga rata –rata dari mereka jarang untuk menjalankan shalat shubuh, yang dikarenakan mereka masih tertidur lelap, sehingga mereka malas untuk mengerjakan shalat shubuh. Sedangkan untuk shalat dimasjidpun mereka sangat jarang sekali kecuali pada bulan –bulan tertentu seperti pada bulan Ramadhan ataupun pada hari- hari tertentu yakni pada hari raya dan hari jum'at, padahal apabila mereka mengerjakan shalat dimasjid maka pahalanya akan dilipatgandakan menjadi 27 derajat.

---

[75] Interview beberapa santri 11 April 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk alasan mengapa santri jarang melaksanakan shalat fardhu dimasjid, dari hasil interview santri Suci Fitriyah mengatakan bahwa untuk pergi kemasjid sangat jauh sehingga membuatnya malas untuk melaksanakan shalat berjama'ah dimasjid.[76]

Adapun yang dituturkan oleh salah seorang santri Putri Wulandari yang kini duduk dibangku kelas VI SD,[77] ketika hendak mengerjakan ibadah shalat dimasjid masih menunggu adanya teman yang mengajak atau menemaninya untuk pergi shalat dimasjid, mereka merasa malas apabila berangkat kemasjid dengan sendirian, apabiala tidak ada salah seorang teman yang mengajak untuk pergi kemasjid maka dia jenderung untuk mengerjakan ibadah shalat dirumah, dalam hal ini lingkungan sangat berperan penting terhadap motivasi untuk mengerjakan shalat pada santri.

d) Pernah meninggalkan shalat

Rata – rata beberapa santri pernah meninggalkan shalat bahkan ada yang juga tidak mengerjakan shalat 5 waktu, setelah kami mengadakan wawancara pada beberapa santri yang kebanyakan mereka asli orang Surabaya sendiri, mereka juga terkadang merasa tidak menanggung beban ataupun dosa karna tidak mengerjakannya, hal ini dikarenakan kurangnya rasa keimanan dan aqidah yang kuat pada diri seorang santri.

---

[76] Interview santri, Suci Fitriyah 9 Mei 2012
[77] Interview santri,Putri wulandari 8 Mei 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diantara sebab mereka pernah meninggalkan shalat adalah malas, kecapean, dan ketiduran.[78] Mereka cenderung merasa kecapean ketika banyak aktifitas yang dikerjakan sehingga sering mengabaikan shalat, sehingga shalat yang biasa dikerjakan adalah shalat dhuhur ashar dan maghrib, mereka jarang mengerjakan shalat shubuh dikarenakan bangun tidur kesiangan, sedangkan tidak mengerjakan shalat isya' dikarenakan ketiduran, lihat film dan juga ngerjakan PR ataupun tugas dari sekolah. Kurang adanya greget untuk mengerjakan ibadah shalat sehingga mereka cenderung untuk mengabaikan ibadah shalat fardhu.

e) Ketika perjalanan jauh jarang menjalankan ibadah shalat

Ada beberapa santri yang mengatakan disaat mereka dalam bepergian jauh mereka jarang untuk menjalankan ibadah shalat, dengan alasan kecapean, malas, tidak ada masjid dan sebagainya. Sedangkan rata-rata dari beberapa santri sudah ada yang SMP yang mana materi agama tentang shalat sudah banyak diajarkan baik materi shalat jamak maupun qashar yg telah diajarkan pada saat kelas 1 SMP. Seperti yang dituturkan oleh santri Ayu Fitriyah dan Dessandra Aglif yang kini duduk dibangku kelas 11 SMP, bahwa ketika melakukan perjalanan jauh kadang-kadang mengerjakan shalat, kadang-kadang juga tidak mengerjakan shalat yang dikarenakan malas dan capek, dia juga telah diajarkan bagaimana cara melakukan shalat jama' dan qashar, tapi terkadang ayu fitiyah merasa

[78] Interview beberapa santri 11 April 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bingung ketika hendak mempraktekkannya sehingga membuatnya untuk malas mengerjakannya.[79] Kurangnya pengetahuan agama membuat santri merasa kurang adanya pemahaman tentang agama, sehingga dalam hal ini keluarga dan lingkungan sekitar sangat berperan penting dalam pendidikan seorang anak.

f) Ketika dalam keadaan sakit jarang mengerjakan shalat

Ketika kami mengobservasi beberapa santri apakah mereka masih tetap mengerjakan shalat ketika dalam keadaan sakit, ada sebagian yang masih tetap melaksanakan shalat fardhu, tapi kebanyakan dari mereka enggan untuk melaksanakannya, dikarenakan malas untuk mengerjakan ibadah shalat ketika dalam kondisi sakit, hal ini juga disebabkan karena kurangnya kesadaran menjalankan ibadah shalat, Yang mana kebanyakan mereka dari basic SMP dan juga mereka tinggal diwilayah perkotaan Surabaya yang beda dengan wilayah pondok pesantrent sehingga lingkungan sangat mempunyai peran penting terhadap perkembangan pendidikan seorang santri.

g) Kebanyakan mulai usia 9 tahun santri mulai mengerjakan shalat lima waktu.

Untuk usia kapan para santri TPQ mulai mengerjakan ibadah shalat fardhu, kebanyakan dari mereka mengerjakannya disaat berusia 9 tahun tapi ada juga sebagian santri yang mulai mengerjakan shalat disaat

[79] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berusia 5 tahun, dalam hal ini yang menjadi acuan adalah bagaimana orang tua mengajarkannya, memerintahkan dan memberi pengawasan terhadap ibadah seorang anak sehingga seorang anak tersebut benar-benar bisa menjalankan ibadah shalat sejak dini.

Pada tanggal 12 April 2012 kami mulai melakukan wawancara terhadap beberapa wali santri yang ikut mengantarkan anaknya mengaji di TPQ, mengenai bagaimana santri ketika dirumah apakah aktif mengerjakan shalat apa tidak, dari hasil wawancara 3 wali santri tersebut rata-rata putra putri mereka mau menjalankan ibadah shalat fardhu tapi mereka dalam melaksanakan shalat masih butuh dampingan seperti rizki anak usia 6 tahun yang kini masih TK ketika ia mengerjakan shalat ia tidak mau mengerjakan shalat sendiri, kalau tidak bersama keluarga baik ayah, ibu, ataupun saudaranya.[80]

Sedangkan menurut ibu zainab mengatakan bahwa anaknya sudah mampu mengerjakan shalat dan sudah hafal semua bacaan shalat, yang kini putranya masih berusia 7 tahun, dan sejak usia 5 tahun sudah mulai mengerjakan ibadah shalat.[81] Beberapa wali santri juga mengatakan bahwa putra putrinya sudah mampu untuk mengerjakan shalat hanya saja dalam pelaksanaannya masih kurang karena kebanyakan dari mereka dipengaruhi oleh lingkungan, baik keluarga, mapun pergaulan sehari-hari.

---

[80] *Interview wali santri*, 12 April 2012
[81] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak para ahli menerima bahwa perkembangan inteligensi seseorang itu dipengeruhi dua faktor yaitu genetik, dan lingkungan. Faktor genetik diturunkan sedangkan lingkungan adalah semua faktor diluar kita. Menurut pieget, perkembangan intelektual itu terbentuk karena interaksi adaptif antara fungsi – fungsi biologis dengan lingkung.[82]

Seorang Filsuf inggris John Locke mengemukakan bahwa pengalaman dan pendidikan bagi anak merupakan faktor yang paling menentukan dalam perkembangan anak. Isi kejiwaan anak ketika dilahirkan adalah ibarat secarik kertas yang masih kosong, artinya bagaimana nanti bentuk dan corak kertas tersebut bergantung pada cara kertas tersebut ditulis. *Locke* mengemukakan istilah "tabula rasa" untuk mengungkapkan pentingnya pengaruh pengalaman dan lingkungan hidup terhadap perkembangan anak. Anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan. Orang tua, karena itu sangat penting peranannya dalam mengisi secarik kertas kosong itu mulai dari bayi.[83]

---

[82] Save M Dagun, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 126

[83] Singgih D. Gunarsa, *Dasar Dan Teori Perkembangan Anak*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2003),16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL V

Data Interview Dari Kesadaran Santri Dalam Menjalankan Ibadah Shalat Fardhu

No	Pertanyaan	Hasil Interview
1	Apakah dirumah masih mengerjakan shalat 5 waktu ?	Tetap menjalankan ibadah shalat tetapi tidak lima waktu
2	Apakah dalam mengerjakan shalat masih menunggu diperintah atau tanpa diperintah ?	Menunggu perintah dari orang tua
3	Untuk shalat 5 waktu pernahkah melakukannya dimasjid ?	Jarang melaksanakan shalat fardhu di masjid
4	Pernahkah meninggalkan shalat dalam sehari 5 waktu ?	Pernah meninggalkan shalat
5	Ketika sedang bepergian jauh apakah masih tetap mengerjakan shalat ?	Ketika perjalanan jauh jarang menjalankan ibadah shalat
6	Ketika dalam keadaan sakit apakah masih tetap mengerjakan shalat atau kadang –kadang ?	Ketika dalam keadaan sakit jarang mengerjakan shalat
7	Sejak usia berapa mulai mengerjakan shalat fadhu ?	Kebanyakan mulai usia 9 tahun santri mulai mengerjakan shalat lima waktu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah kita mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kekurang sadaran santri dalam menjalankan ibadah shalat fardhu, maka sekarang penulis membahas gejala-gejala yang timbul akibat kekurangsadaran atau ketidakminatan santri diTPQ Al-Husnah dalam menjalankan ibadah shalat, yang *pertama* adalah kelesuan dan ketidakberdayaan, maksudnya anak dalam hal ini menunjukkan tingkah laku yang segan – segan, lambat belajar, mengulur waktu, kurang konsentrasi, acuh tak acuh, apatis, sikap jasmanin yang kurang baik (mengantuk) dan sebagainya. Yang *kedua* Penghindaran atau melarikan diri, anak yang kurang minat dalam menjalankan ibadah shalat mereka terkadang absen dari TPQ, tidak mengikuti program shalat berjama'ah ashar, datang terlambat, tidak mengerjakan tugas dan lain-lain. Yang *ketiga* penantangan, maksudnya anak yang kurang minat mengerjakan ibadah shalat, khususnya pada program shalat berjama'ah ashar biasanya mereka suka bersikap mengganggu temannya yang sedang mengikuti shalat, kenakalan, ramai, serta suka berdali/ mengkritik.

Gejala-gejala diatas adalah gambaran tingkah laku santri yang kurang sadar dalam menjalankan ibadah shalat fardhu, mereka tidak sungguh-sungguh dalam mengikuti proses belajar mengajar, sehingga anak-anak tersebut mengganggu santri lain yang sungguh-sungguh dalam proses belajar mengajar, terkadang juga mereka jarang untuk menjalankan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shalat fardhu dirumah, walaupun jumlah mereka (kurang sadar dalam menjalankan ibadah shalat) sangat sedikit jumlahnya.

Mengembangkan minat dan kesadaran santri terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu santri melihat bagaimana hubungan antara materi yamg dipelajari dengan dirinya, dengan kata lain bahwa apa yang ia telah pelajari atau lakukan akan berguna dan membawa kemajuan pada dirinya dimasa depan.

Dan dari wawancara kami ke-3 ustadz di TPQ Al-Husnah menjelaskan bahwa untuk meningkatkan minat maupun kesadaran santrinya dalam menjalankan ibadah shalat fardhu, beliau sering mengaitkan materi PAI (materi tambahan) dengan masalah / problem yang ada dikehidupan sehari-hari, misalnya: tentang bab shalat, seorang ustadz bisa mencontohkan apabila kita punya motor, kemanapun motor itu kita bawa tentu motor itu akan ikut, begitu juga dengan kita. Kita ada yang menciptakan maka kita harus tunduk sama yang menciptakan kita. Sehingga dengan contoh-contoh seperti itu sedikit demi sedikit mereka akan paham tentang pentingnya tujuan belajar (PAI). Dan selain itu biasanya seorang ustadz juga menjelaskan tujuan-tujuan/ kegunaannya untuk santri dimasa yang akan datang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Strategi guru TPQ dalam penanaman kesadaran menjalankan ibadah shalat fardhu

Strategi guru disini dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar.

Termasuk kewajiban pendidik yang paling penting adalah memelihara fitrah anak dari penyimpangan dan membentengi akidah dan syari'ah, lalu bagaimanakah strategi guru TPQ dalam penanaman kesadaran menjalankan ibadah shalat pada santri di TPQ Al-husnah ?, sebagaimana hasil interview dengan dua ustadz diTPQ yakni ustadz muhdi dan ustadz nanang tentang strategi penanaman kesadaran menjalankan ibadah shalat fardhu pada santri adalah:

Menurut ustadz muhdi bahwa strategi yang ditanamkan sebenarnya cukup mudah, yakni dengan memberikan contoh kepada mereka secara langsung bagaimana shalat itu, gerakan, bacaan, rukun, juga syarat-syaratnya shalat. Anak kecil dalam tanda kutib santri TPQ masih memiliki kebiasaan untuk meniru, meniru apa yang dilakukan oleh teman, orang tua, terlebih orang yang selalu mengajarinya dalam hal ini adalah guru TPQ. Jika dirasa dalam proses penanaman kesadaran menjalankan ibadah shalat pada santri dengan cara memberikan contoh langsung tidak maksimal, maka bisa melakukan suatu kombinasi berupa penekanan dengan ancaman nilai mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan berkurang jika tidak melaksanakan shalat lima waktu. Dalam hal ini para guru dituntut untuk lebih kreatif dengan membuat kertas Shalat agar santri bisa mengisi daftar shalat mereka, seperti yang dilakukan oleh TPQ Al-Husnah. Lambat laun budaya mengisi kertas shalat berjamaah atau sendiri jika dilakukan secara continew atau terus menerus yang dikombinasikan dengan praktek langsung bersama – sama dengan guru-guru akan membentuk suatu kesadaran sendiri meskipun nantinya para santri tidak lagi disuruh untuk mengisi lembaran kertas untuk shalat.[84]

Adapun menurut ustadz nanang, pada dasarnya pembelajaran merupakan upaya dan proses yang dilakukan secara berkesinambungan dalam sebuah lingkungan belajar. Berdasarkan pandangan ini, maka TPQ Al-Husnah menerapkan strategi kolaboratif, terkait pada upaya penanaman kesadaran menjalankan ibadah shalat. Yang dimaksud dengan kolaboratif disini adalah adanya usaha bersama yang dilaporkan oleh dewan asatidz Al-Husnah dengan orang tua dalam memantau aktifitas shalat anak. Oleh sebab itulah TPQ Al-Husnah menggunakan kertas shalat untuk memantau kegiatan ibadah shalat anak. Kertas ini harus ditandatangani oleh orang tua ketika anak mereka melakukan ibadah shalat dan harus disetorkan kedewan asatidz untuk dinilai. Selain usaha ini setiap hari pada waktu ashar semua santri TPQ

[84] Interfiew, Ustadz Muhdi tgl 25 April 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Husnah juga diwajibkan untuk mengikuti shalat ashar berjamaah sebelum proses pembelajaran TPQ dimulai.[85]

Sedangkan hasil interview dari ustadz Bahruddin yang mengajar pada tilawati 6, mengatakan bahwa strategi yang ditanamkan pada santri agar terbiasa dalam mejalankan ibadah shalat adalah dengan diadakannya program shalat berjamaah ashar yang diwajibkan pada semua santri sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai,[86] dalam hal ini tujuannya adalah untuk membiasakan santri, melatih santri, serta memberikan contoh pada sntri-santri yang masih kecil khususnya pada santri tilawati satu guna menanamkan pembiasaan mulai dari kecil dalam menjalankan ibadah shalat. Dan dalam program shalat berjama'ah ashar ini juga terdapat beberapa kendala, seperti anak-anak yang membaur yang terkadang sulit untuk dikondisikan, anak-anak yang besar yang terkadang ramai atau nakal sehingga terkadang anak yang masih tilawati 1 pun menjadi ikut-ikuttan ramai. Disamping membuat program salat berjama'ah ashar juga memberikan santri kertas shalat yang mana akan menjadi penghubung antara Guru TPQ dengan wali santri, yang didalamnya seorang santri harus mengisi kolom –kolom shalat fardhu yang telah dikerjakan baik secara berjama'ah atau sendiri yang harus ditandatangani oleh wali santri ketika usai mengerjakan shalat dan akan selalu dikontrol oleh beberapa ustadz untuk

[85] *Interview , ustadz nanang tgl 26 April 2012*
[86] Interview , ustadz Bahruddin, 8 Mei 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberikan penilaian, sehingga nantinya diharapkan santri bisa terbiasa dalam menjalankan ibadah shalat tanpa harus diperintah ataupun mengerjakan shalat atas kemauannya sendiri.

Diantara strategi guru TPQ dalam penanaman kesadaran menjalankan shalat fardhu pada santri adalah :

a) Membuat program shalat berjamaah ashar di TPQ sebelum masuk kelasnya masing – masaing dan membuat kertas shalat untuk memantau kegiatan ibadah shalat anak. Kertas ini harus ditandatangani oleh orang tua ketika anak mereka melakukan ibadah shalat dan harus disetorkan kedewan asatidz untuk dinilai, yang dalam program ini semua santri diwajibkan mengikuti shalat berjamaah ashar, sebelum memulai shalat mereka juga dianjurkan dan juga diajarkan bagaimana bacaan – bacaan shalat terutama dalam niat dan do'a sesudah shalat, dan ternyata setelah diterapkan program tersebut anak-anak sangat antusias untuk melaksanakan shalat Ashar secara berjamaah, dan bagi santri yang masih berada pada tilawati 1 yang kebanyakan mereka masih berusia 6 tahun mereka juga sangat semangat untuk melaksanakan shalat secara berjamaah.

Dalam melaksanakan strategi keteladanan asatidz TPQ Al-husnah tidak hanya memberikan nasehat kepada santri-santrinya, akan tetapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka memberikan contoh yang baik kepada santrinya terutama dalam pelaksanaan ibadah shalat.

Strategi keteladanan menurut Abdullah Nasih Ulwan, menjadi faktor penting dalam menentukan baik-buruknya anak. Jika pendidikan jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka sianak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dalam akhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama.

Oleh karena itu, keteladanan dalam pendidikan merupakan strategi yang berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Mengingat guru dan orang tua adalah figur terbaik dalam pandangan anak.

Wajib bagi kita untuk menanamkan pemahaman-pemahaman yang benar pada anak-anak secara sederhana dan mudah. Sebab, pembentukan kebiasaan pada masa kecil lebih mudah dari pada orang dewasa. Alat-alat urat syaraf halus yang dimiliki oleh anak lebih mudah menerima pembentukan dan lebih mudah membentuknya.

Kemudian setelah usia tamyiz, dimulai pembiasaan praktis yang dikehendaki. Pembiasaan ibadah tersebut akan memengaruhi karakteristik anak dan bahkan ibadah akan menjadi kawan setia bagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan kehidupan anak, sehingga mereka menjadi sulit untuk meninggalkannya.

Oleh karena itu, orang tua dan para pendidik perlu memusatkan perhatian dan pengajaran terhadap anak-anak sejak ia memulai memahami realita kehidupan ini, diantaranya, mulai mengajarkan shalat pada anaknya ketika masuk TK, melaksanakan shalat berjama'ah, mengaji setiap setelah shalat maghrib, dan lain sebagainya.

b) Memberikan materi tambahan pendidikan agama (PAI pada jam mengajar Al-Qur'an, disetiap smua jenjang baik tilawati 1 sampai dengan Al-Qur'an, yang dalam hal ini seorang ustadz memberiakan materi tambahan baik tentang pelajaran Fiqih, Aqidah maupun sejarah-sejarah Nabi terdahulu, misalnya saja pada anak Al-Qur'an sudah mulai diberikan pelajaran tentang Aqidatul Awwam, Mabadiul fiqhiyyah dan juga Risalatul Mahidh yang dimaksudkan agar pemahaman dan pengetahuan agama santri bisa meluas dan terarah.

Wajib memberitahukan kepada anak bahwa ia adalah seorang Muslim, bahwa agamanya adalah agama yang diridhai Allah, bahwa ia tidak akan menerima dari hambanya selain Islam. Pemantapan dalam pendidikan berdasarkan apa yang disebut oleh Ibnu Taimiyah sebagai cinta universal (mahabbah 'ammah)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adalah cinta kepada Allah karena kebaikannya kepada hamba-hambanya. Cinta ini pada dasarnya tidak akan dipungkiri oleh siapapun. Sebab, sesungguhnya hati telah diciptakan untuk mencintai siapa pun yang berbuat baik kepadanya.

Bagi kedua orangtua dan para pembimbing anak-anak, diwajibkan menanamkan cinta kepada Rasulullah SAW pada jiwa anak. Sebab, cinta kepada Rasulullah SAW termasuk bagian dari cinta kepada Allah. Sesorang tidak akan menjadi mukmin kecuali dengan mencintai Allah dan Rasulnya.

Kita juga diharuskan menanamkan pada anak-anak kita tentang sejarah hidup Nabi SAW . berkaitan dengan pelaksanaan ajaran agama dalam perilaku, akhlak dan ibadah. Sehingga jiwa anak akan terpengaruh dan semakin mencintai Rasulullah SAW, mencintai ajarannya, dan akan mendapatkan ampunan dari Allah serta mendapatkan surga yang penuh kenikmatan. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Ali 'Imran ayat:31 yang artinya : " katakanlah, jika kalian mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu. Allah maha pengampun lagi maha penyayang"[87]

Dengan demikian, strategi pada intinya adalah langkah – langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari

[87] Syaikh Khalid Bin Abdurrahman ,Op.Cit.,133

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman tertentu. dengan langkah yang strategis akan menimbulkan dampak yang luas dan berkelanjutan. Karena itu, strategi dapat pula disebut sebagai langkah cerdas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Kesadaran Santri Dalam Menjalankan Ibadah Shalat Fardhu

Berdasarkan hasil penelitian dari observasi, interview dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa kesadaran santri dalam menjalankan ibadah shalat fardhu adalah sebagai berikut:

Mereka tetap menjalankan ibadah shalat dan sudah mempunyai pengetahuan tentang shalat, tapi kebanyakan dari mereka jarang untuk mengerjakan shalat 5 waktu, shalat yang biasa mereka kerjakan adalah shalat dhuhur, ashar, maghrib, dan isya'. Yang kebanyakan tidak mengerjakan shalat subuh, dengan alasan malas, telat bangun dan sebagainya.untuk mengerjakan shalat fardhu 5 waktu kebanyakan dari santri menunggu teguran ataupun peringatan dari orang tua untuk mengerjakan shalat, kurang adanya greget dari mereka untuk langsung mengerjakan ibadah shalat, sehingga terkadang pula mereka mengerjakan shalatnya dengan terpaksa.

Untuk shalat dimasjidpun mereka sangat jarang sekali kecuali pada bulan –bulan tertentu seperti pada bulan Ramadhan ataupun pada hari- hari tertentu yakni pada hari raya dan hari jum'at.Ketika dalam keadan sakit, ada sebagian yang masih tetap melaksanakan shalat fardhu, tapi kebanyakan dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka enggan untuk melaksanakannya, begitu juga ketika sedang bepergian jauh mereka rata-rata jarang untuk mengerjakan shalat, kebanyakan dari mereka mulai mengerjakan ibadah shalat fardhu sejak usia 9 tahun. hal ini juga disebabkan karena kurangnya kesadaran menjalankan ibadah shalat .

2. Strategi Guru Dalam Penanaman Kesadaran Menjalankan Ibadah Shalat Fardhu

Membuat program shalat berjamaah ashar di TPQ sebelum masuk kelasnya masing – masaing, yang dalam program ini semua santri diwajibkan mengikuti shalat berjamaah ashar, sebelum memulai shalat mereka juga dianjurkan dan juga diajarkan gerakan-gerakan shalat, bagaimana bacaan – bacaan shalat, seperti niat shalat dan do'a sesudah shalat.

Membuat kertas Shalat untuk memantau kegiatan ibadah shalat anak. Kertas ini harus ditandatangani oleh orang tua ketika anak mereka melakukan ibadah shalat dan harus disetorkan kedewan asatidz untuk dinilai.

Memberikan materi tambahan pendidikan agama (PAI) pada jam mengajar Al-Qur'an, disetiap semua jenjang baik tilawati 1 sampai dengan Al-Qur'an, yang dalam hal ini seorang asatidz memberiakan materi tambahan baik tentang pelajaran Fiqih, Aqidah maupun sejarah-sejarah Nabi terdahulu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Dari pemaparan yang telah dijelaskan penulis dalam karya tulis ini, penulis menyadari terdapat banyak kekurangan dari hasil penulisan ini karena keterbatasan penulis dari berbagai hal, namun penulis tetap memberikan saran yang menjadi harapan untuk perbaikan penulisan berikutnya. Diantara saran – saran yang penulis harapkan adalah sebagai berikut:

1. Apabila terdapat pihak yang hendak meneliti tentang hal yang serupa dengan penelitian ini, maka akan lebih berguna apabila hal tersebut direfleksikan dalam konteks kekinian yang dihubungkan dengan berbagai teori belajar yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan.
2. Sebaiknya para santri lebih giat lagi dalam menjalankan ibadah shalat fardlu setelah diterapkannya strategi dalam pembelajaran ibadah shalat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abrahim, Nana Sujana, 1989, *Penelitian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru.

Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran, 2004, *Prophetic Intelligence*, Yogyakarta: Islamika.

Al-Hujwiri, 1992, *Kasyf al-Mahjub,* Bandung: Mizan.

Ali an-Nadwi, Abdul Hasan, 1985, *Ibadah,* Bandung: Risalah.

Al-Qaradlawi, Yusuf, 1998, *Ibadah Dalam Islam*, Surabaya: PT Bina Ilmu.

Aly, Hery Noer,1996, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Arikunto, Suharsimi, 1998, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* Yogyakarta: Rineka Cipta.

Bungin, Burhan, 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Dagun, Save M, 1990, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta.

Darajat, Zakiah, 1982, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang.

Depag, 2004, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Al-hikmah,* Jakarta: Diponegoro.

Djamarah, Syaiful Bahri, 2000, *Guru dan Anak Didik*, jakarta: PT RINEKA CIPTA.

Djamarah, Syaiful Bahri, Aswan Zain, 1997, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.

Gunarsa, Singgih D, 2003, *Dasar Dan Teori Perkembangan Anak*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

Hadi, Sutrisno, 1998, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Ofset.

Ibnu 'Arabi, Muhyi ad-Din,1994, *Al-Futuhat al-Makkiyah,* Bairut: Dar al-Fikr.

Idris, Chairani, Drs Tasyrufin karim, 1996, *Buku Pedoman Pembinaan dan Pengembangan TK Al-Qur'an,* Jakarta:BKPRMI< DPP BKPRMI.

Ilyas, Asnelly, 1996, *Mendambakan Anak Shaleh* , Bandung : Al Bayan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khalid Bin Abdurrahman , Syaikh, 2006, *Cara Islam Mendidik Anak,* Jogjakarta: Ad-Dawa'.

Langgulung, Hasan, 1986, *Manusia dan Pemikiran: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikkan,* Jakarta: Pustaka Al-Husnah.

Madyo, Eko Susilo, Drs Kasihadi, 1994, *Dasar-dasar pendidikan*, jakarta: Bulan Bintang.

Moleong, Lexi J., 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mughniyah, Muhammad Jawad, 1995, *Fiqih Ja'fari,* Jakarta: LENTERA.

Munawwir, Ahmad Warson,1992, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap,* Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren.

Nata, Abuddin,2009, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana.

Sabiq, Sayyid, 1992, *Fiqh as-Shunnah,* Bairut: Dar al Fikr.

Sanjaya, Wina, 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan,* Jakarta: Prenada Media Group.

soehartono, Irwan, 1998, *Metodologi Penelitian Sosial*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sudjana, Nana, 2002, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.

Suharnan, *Psikologi Kognitif*, 2005, Surabaya: Srikandi.

Sujana, Nana,2005, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sukmadinata, Nana Syaudih, 2011, *Metode Penelitian Pendidikan,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Surahmad, Winarno, 1975, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, Bandung: Tarsito.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suryadipura, R. Paryana, 1993, *Alam Pikiran*, Semarang: Bumi Aksara.

Suryani, M.Si, *Psikologi Kognitif*, 2007, Surabaya: Dakwah Digital Press.

Suryobroto, Sumardi, 1983, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Syarif, A Hamid, 1990, *Pengenalan Kurikulum di sekolah dan Madrasah*, Bandung: Cita Umbhara.

Ulwah, Abdullah Nasih, 2002, *Pendidikan Anak Dalam Islam II*, Jakarta:Pustaka Amani.

Ulwan, Nashih, 1990, *Pendidikkan Anak Menurut Islam,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tim Dosen FIP IKIP Malang, 1987, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id